

**Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/USD, Suku Bunga,  
JUBM2, Ekspor Dan Impor Terhadap Inflasi Di Indonesia  
Tahun 2007.1-2017.7**

SKRIPSI



Nama : Pradita Maharani Hayuningtyas

Nomor Mahasiswa : 14313387

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

**2018**

Analisis Pengaruh Nilai Tukar rupiah/USD, JUBM2, Suku Bunga, Ekspor dan  
Impor terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2007.1-2017.7

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuma/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.



**PENGESAHAN**

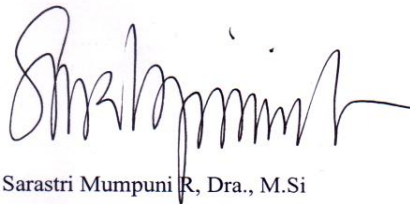
Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/USD, Suku Bunga, JUBM2, Ekpor dan Impor  
terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2007.1 – 2017.7

Nama                      Pradita Maharani Hayuningtyas  
Nomor Mahasiswa      14313387  
Jurusan                  . Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 10 Januari 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Sarastri Mumpuni R, Dra., M.Si

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH/USD, JUBM2, SUKU BUNGA, EKSPOR  
DAN IMPOR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2007.1-2017.7**

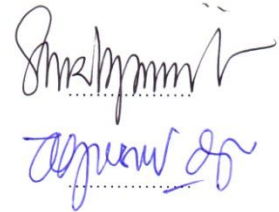
Disusun Oleh : **PRADITA MAHARANI HAYUNINGTYAS**  
Nomor Mahasiswa : **14313387**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

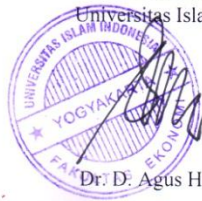
Pada hari Rabu, tanggal: 7 Februari 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sarastri Mumpuni R, Dra., M.Si

Penguji : Agus Widarjono, SE., MA.,Ph.D



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah

SWT atas rahmatNya skripsi ini dapat diselesaikan

Karya ini merupakan salah satu bentuk dharma baktiku

Kepada Ayah dan Ibu tercinta

Terimakasih atas segala cinta, kasih sayang, kesabaran, dukungan, kepercayaan dan doa tulus yang selalu mengiringi setiap langkah dalam hidupku.

Kupersembahkan juga karya ini kepada teman-teman seperjuangan, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, keluarga, sahabat dan untuk calon imamku kelak.



## HALAMAN MOTO

"Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya"

(Q.S. Al-Baqarah : 286)

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.  
Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan,"

(Q.S. Al-Insyirah : 5-6)

"... dan janganlah kamu berputus asa dari Rahmat Allah sesungguhnya tiada berputus asa dari Rahmat Allah melainkan kaum kafir"

(Q.S. Yusuf : 12)

"Barang siapa yang melepaskan kesusahan seorang mukmin, pasti Allah akan melepaskan dirinya dari satu kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa yang menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat..."

(HR. Muslim)

"Keyakinan yang membuatmu bisa, maka jangan pernah berputus asa dan menyerah sebelum mencobanya, mintalah pertolongan kepadanya karena Allah Maha Baik."

"Bukan dengan siapa nanti kita berdiri diatas puncak, tetapi dengan siapa kita berjalan mendaki puncak bersama"

(Pradita Maharani Hayuningtyas)

## KATA PENGANTAR



*Assalamu 'alaikum WarahmatullahWabarakatuh*

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada kehadiran ALLAH SWT, karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “**Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/USD, JUBM2, Suku Bunga, Ekspor dan Impor terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2007.1-2017.7**” dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini ditujukan sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indoneisa. Selesainya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah Subhanahuwata'ala yang selalu memberikan petunjuk dan melancarkan segala urusan penulis dalam mengerjakan skripsi ini, terimakasih atas limpahan rahmat, berkah dan cahaya yang selalu diberikan untuk penulis dan keluarga.
2. Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan segala ilmu dan ajaran dalam menjalani kehidupan ini. Ajaran beliau bagai pertolongan yang menyelamatkan sejuta umat dan termasuk penulis yang sungguh beruntung menjadi salah satu umat dari keturunan beliaau.
3. Ibu penulis Siti Susanti Nurhasanah dan Ayahanda penulis Sularto, terimakasih ibu dan bapak yang selalu memberikan apa yang penulis butuhkan, membesarkan penulis dengan penuh kesabaran dna kasih sayang. Penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas doa, pengorbanan, dorongan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis selama ini. Semua hal tersebut tidak akan pernah bisa penulis ganti satu per satu sampai kapan pun.penulis sangat beruntung mempunyai

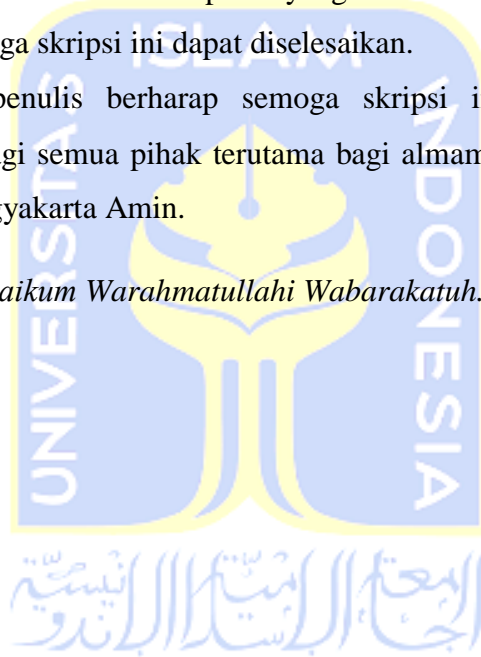


kedua orang tua seperti beliau-beliau yang selalu menerima semua kesalahan penulis dan selalu memotivasi penulis agar jangan pernah takut untuk gagal dalam mencoba hal baru dalam kehidupan ini.

4. Nararya Anuraga selaku kakak dari penulis. Terimakasih Mas atas pelajaran hidupnya walau terkadang kita suka bertengkar, semoga kita bisa menjadi kebanggaan ibu dan Bapak serta menjadi orang sukses yang membanggakan ibu dan bapak.
5. Seluruh anggota keluarga penulis yang telah memberi dukungan dalam penyusunan skripsi ini. Bude Uning, tante Bhakti, tante Eny, tante Inin, Yangti, Mas Ferry dan Mba Fati yang selalu menolong penulis selama penulis berkuliah di Yogyakarta.
6. Ibu Sarastri Mumpuni Rucbach, Dra. M.Si selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan petunjuk serta arahan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sangat beruntung bisa menjadi mahasiswi bimbingan beliau.
7. Bapak Dr. D. Agus Hardjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
8. Bapak Akhsyim Afandi, Drs., MA., Ph.D selaku ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
9. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan dan mengajarkan ilmunya selama penulis menuntut ilmu di almamater tercinta ini.
10. Teman-teman Cumi Girl's Petricia ,Indri, Nadya, Khansa, Ingah, Umi, Indah, Ginola, Debby dan Dyan. Terimakasih atas kebersamaanya dari awal semester hingga akhir semester tua ini, semangat, motivasi, dan kebersamaan adalah alasan mengapa penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga kalian semua selalu dalam lindungan Allah SWT Amin.
11. Teman-teman LPM EKONOMIKA FE UII tempat penulis berproses dan mendapat banyak pengalaman. Terimakasih sudah menemani penulis berorganisasi dan berproses selama menjalani masa perkuliahan.

12. Sahabat-sahabat penulis sejak SMP Nuzulia Ulfa, Lusiana Hidayati, Wendy Meika, Amalia, Silvia Juniawati dan sahabat penulis sejak kecil Indah Siska. Terimakasih telah menjadi orang-orang yang dekat dengan penulis hingga saat ini.
13. Teman-teman KKN UII 55 Unit 402 Lita, Ayu, Fenny, Haura, Danet, Andre, Aldi dan Taufik. Terimakasih 33 harinya *guys* semoga kita semua bisa menjadi orang yang sukses di masa yang akan datang.
14. Teman-teman Ilmu Ekonomi 2014, seluruh Staf Tata Usaha & Staf Akademik dan karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Serta semua pihak yang telah membantu dan mendoakan penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.  
Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bisa berguna dan bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi almamater Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Amin.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*



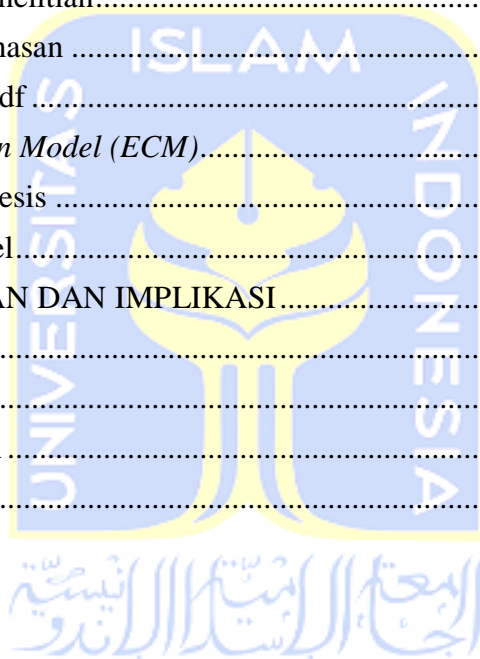
Yogyakarta, 24 Januari 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Cover .....	i
Halaman Judul .....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahan .....	iv
Halaman Berita Acara.....	vi
Halaman Persembahan.....	vi
Halaman Moto .....	vii
Halaman Kata Pengantar.....	viii
Halaman Daftar Isi .....	viii
Halaman Daftar Tabel.....	viii
Halaman Daftar Lampiran .....	viii
Abstrak.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	13
1.4 Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>17</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	17
2.2 Landasan Teori.....	24
2.2.1 Inflasi .....	24
2.2.1.1 teori Inflasi .....	25
2.2.2 Nilai Tukar .....	34
2.2.3 Jumlah Uang Beredar.....	37
2.2.4. Suku Bunga Bank Indonesia .....	39
2.2.5. Ekspor Dan Impor .....	42
2.3 Kerangka Penelitian .....	43
2.3.1 Nilai Tukar Rupiah/Usd.....	44
2.3.2. Jumlah Uang Beredar M2 .....	44
2.3.3 Suku Bunga .....	44
2.3.4 Ekspor .....	45
2.3.5 Impor.....	45

2.4 Hipotesis Penelitian .....	46
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
3.1 Jenis Dan Data Sumber .....	47
3.2 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional .....	48
3.3 Metode Analisis .....	51
3.3.1 Uji Stasioneritas .....	52
3.3.2 Uji Kointegrasi .....	55
3.3.3 <i>Error Correction Model (ECM)</i> .....	57
3.3.4 Pengujian Hipotesis .....	59
<b>BAB IV HASIL DAN ANALISIS PEMBAHASAN .....</b>	<b>64</b>
4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	64
4.2 Hasil Dan Pembahasan .....	64
4.2.1 Uji Akar Unit Adf .....	64
4.2.3 <i>Error Correction Model (ECM)</i> .....	68
4.2.4 Pengujian Hipotesis .....	80
4.2.5 Analisis Variabel.....	82
<b>BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....</b>	<b>87</b>
5.1 Simpulan .....	87
5.2 Impikasi.....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>94</b>



**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Inflasi di 5 Negara ASEAN .....	4
Tabel 1.2 Nilai Tukar Rupiah/USD dengan Suku Bunga .....	7
Tabel 1.3 Ekspor dan Impor.....	10
Tabel 3.2 Variabel, Data yang Digunakan dan Sumbernya .....	56
Tabel 4.2.1 Uji Akar-Unit Pada Tingkat Level.....	70
Tabel 4.2.2 Uji Akar-Unit Pada Tingkat 1st Difference .....	71
Tabel 4.2.3 Uji Akar-Unit Pada Tingkat 2st Difference .....	72
Tabel 4.2.2.1 Uji Akar-Unit Pada Tingkat Level.....	73
Tabel 4.2.2.2 Uji Akar-Unit Pada Tingkat 1st Difference .....	74



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Perkembangan Inflasi.....	6
Gambar 2.1 Demand Pull Inflation.....	31
Gambar 2.2 Cost Push Inflation.....	32
Gambar 2.3 Kerangka Penelitian .....	43



**DAFTAR LAMPIRAN**

Data Inflasi, JUBM2, Nilai Tukar, Suku Bunga, Ekspor & Impor.....	95
Uji Stasioneritas pada level.....	99
Uji Stasioneritas di 1st Diferent.....	100
Uji Kointegrasi Johansen.....	102
ECM jangka pendek.....	103
Uji autokorelasi jangka pendek.....	103
ECM jangka panjang.....	103
Uji autokorelasi jangka panjang.....	106



### *Abstrak*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel dependent nilai tukar Rupiah/USD, JUBM2, suku bunga, ekspor dan impor terhadap inflasi di Indonesia tahun 2007.-2017.7. Inflasi merupakan variabel makro ekonomi yang selalu menjadi pembahasan menarik dan selalu dikaji di berbagai negara termasuk Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder yang terdiri dari data Inflasi, nilai tukar Rupiah/USD, suku bunga Bank Indonesia, ekspor dan impor yang diperoleh dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik dan Kementerian Perdagangan. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *Error Correction Model* karena data yang diperoleh bersisa time series. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi sedangkan variabel nilai tukar, JUBM2 dan ekspor tidak signifikan terhadap inflasi. Dalam jangka panjang variabel independent JUBM2 berpengaruh negatif dan signifikan, variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan, variabel independent suku bunga berpengaruh positif dan signifikan, variabel independent ekspor berpengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan variabel independent impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Kata Kunci : *inflasi, nilai tukar Rupiah/USD, ekspor, impor, makro ekonomi, Error Correction Model (ECM)*





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Inflasi merupakan salah satu variabel makro ekonomi yang selalu menjadi pembahasan menarik dan selalu dikaji di berbagai negara termasuk Indonesia. Inflasi pula yang menjadi tolak ukur indikator perekonomian suatu negara. Inflasi menjadi salah satu indikator ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan peningkatan ekonomi yang diukur melalui inflasi. Ketika terjadi inflasi yang cukup parah maka perekonomian disuatu negara tersebut dikatakan sedang tidak baik. Begitu pula ketika inflasi terlalu rendah atau bahkan mencapai angka minus maka dapat dikatakan perekonomian disuatu negara tersebut sedang lesu.

Inflasi yang baik adalah inflasi yang stabil, angka inflasi tersebut tidak melebihi angka 10%. Sebagai salah satu indikator ekonomi inflasi harus ditekan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan di suatu negara. Dengan ditekannya inflasi oleh pemerintah maka perekonomian dapat dijalankan dan roda perekonomian pun akan bergerak. Namun masalah yang terjadi adalah ketika inflasi yang terjadi tidak dapat ditekan dan membuat perekonomian disuatu negara menjadi kacau. Hal inilah yang perlu diperhatikan dalam menerapkan kebijakan-kebijakan serta langkah untuk mengendalikan inflasi.

Sejarah dunia telah mencatat negara-negara yang pernah mengalami inflasi sangat parah atau sering dikenal dengan *hyperinflation* yaitu Zimbabwe pada tahun 2008, Hungaria pada tahun 1946, Jerman pada tahun 1922, dan Tiongkok pada tahun 1947. Zimbabwe adalah salah satu negara yang berada di benua Afrika dan berbatasan langsung dengan Afrika Selatan salah satu negara penghasil emas terbesar di dunia. (Sumber: liputan6.com, 8 Oktober 2013)

Zimbabwe mengalami *hyperinflation* dikarenakan negara ini terlalu banyak mencetak uang untuk menutupi defisit anggaran, dimana saat itu harga tiga butir telur seharga 35 Miliar Triliun Zimbabwe dan inflasi di Zimbabwe saat itu mencapai sebesar 231,000,000%. Angka yang sangat tinggi untuk tingkat inflasi bahkan di dunia, bayangkan saja jika kita harus membawa uang yang sangat banyak hanya untuk membeli bahan makanan atau keperluan lainnya. Itulah yang terjadi jika inflasi yang sangat tinggi atau *hyperinflation* terjadi nilai uang menjadi tidak berharga lagi atau bahkan tidak mempunyai nilai sama sekali. Hingga akhirnya Zimbabwe harus mengganti mata uang resmi negara mereka menjadi mata uang Dolar Amerika.

Menurut Nopirin (2000) inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Bukan berarti harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Sementara menurut Samuelson dan Nordhaus (2004) inflasi terjadi ketika tingkat harga-harga barang secara umum naik. Tingkat inflasi menurut Samuelson dan Nordhaus

adalah persentase perubahan pada indeks harga dari satu periode ke periode berikutnya.

Hampir di setiap negara di dunia mempunyai resiko inflasi, inflasi disebabkan oleh tiga faktor menurut Mankiw yaitu inflasi karena tarikan permintaan (*demand pull inflation*) dan inflasi karena naiknya biaya produksi (*cost pull inflation*).

Indonesia sendiri pernah mengalami inflasi hebat pada tahun 1966 di era Presiden Soekarno dan 1998 di era Presiden Soeharto. Pada tahun 1966 Indonesia mengalami inflasi sebesar 66% dan membuat nilai tukar rupiah yang awalnya Rp 645 per U\$ Dollar menjadi Rp 13.000 per U\$ Dolar. Tahun 1998 Indonesia mengalami inflasi dikarenakan krisis moneter di tahun 1997 dan pergolakan politik saat itu yang sangat hebat, dimana masyarakat saat itu meminta presiden Soeharto yang sudah menjabat selama 33 tahun untuk lengser. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah membuat dorongan hebat pada perekonomian Indonesia yang mengakibatkan perekonomian Indonesia menjadi tidak stabil. Adanya kenaikan tingkat inflasi yang begitu besar pada kurun waktu tersebut meningkatkan inflasi Indonesia yang awalnya 63% kemudian menjadi 77% pada tahun 1998.

Pada negara berkembang seperti Indonesia yang umumnya memiliki struktur perekonomian masih bercorak agraris, cenderung rentan dengan adanya goncangan terhadap kestabilan kegiatan perekonomian. Bank Indonesia pada siaran resmi website Bank Indonesia menargetkan bahwa inflasi di Indonesia pada periode 2016-2018 adalah masing-masing sebesar 4%,4% dan

3.5%. Bank Indonesia sebagai pengendali moneter dan pengendali inflasi di Indonesia tentunya sudah memperhitungkan dan memperkirakan bagaimana pergerakan perekonomian dan pertumbuhan ekonomi Indonesia .

Dibandingkan dengan negara-negara yang ada di Asia Tenggara (ASEAN) Indonesia merupakan negara dengan inflasi yang tinggi kedua setelah Vietnam. Negara di Asean dengan tingkat inflasi paling stabil adalah Malaysia untuk beberapa tahun belakangan ini.

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia, data menunjukkan bahwa inflasi di lima negara Asean dari kurun waktu 2010-2015 menunjukkan Indonesia berada pada negara dengan tingkat inflasi tertinggi kedua setelah Vietnam bahkan pada tahun 2013-2014 inflasi di Indonesia menginjak angka 8.4% atau hampir mendekati angka 10%. Jika dibandingkan dengan negara-negara yang ada di dunia inflasi di Indonesia masih cenderung stabil, namun jika dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia tenggara inflasi di Indonesia masih cenderung tinggi.

**Tabel 1.1**

**Perkembangan Inflasi di 5 Negara ASEAN**

**Pada Tahun 2010-2015**

No	Negara	Inflasi (%)					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
1.	Indonesia	7.0	3.8	4.3	8.4	8.4	3.4
2.	Malaysia	2.1	3.0	1.6	3.0	2.8	2.6
3.	Filipina	3.6	4.2	3.2	3.4	3.6	1.0
4.	Singapura	4.6	5.5	4.3	2.0	-0.1	-0.7
5.	Thailand	3.0	3.5	3.6	1.7	1.1	-0.9

(Sumber Bank Indonesia)

Tingkat inflasi di Indonesia pada umumnya terjadi dikarenakan kenaikan faktor produksi (*cost push inflation*) contohnya ketika terjadi kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), harga-harga bahan pokok pun ikut meningkat. Sementara penyebab inflasi dikarenakan permintaan (*Demand pull inflation*) di Indonesia, contohnya saja saat hari-hari besar terjadi seperti hari raya lebaran (Idul Fitri/Adha) dan hari raya natal. Dimana pada saat itu banyak permintaan yang terjadi sehingga menyebabkan harga-harga ikut naik dan menyebabkan inflasi yang merembet ke semua kota-kota besar di Indonesia bahkan jika terjadi lebih parah maka akan terjadi kelangkaan serta kenaikan harga hingga berkali-kali lipat.

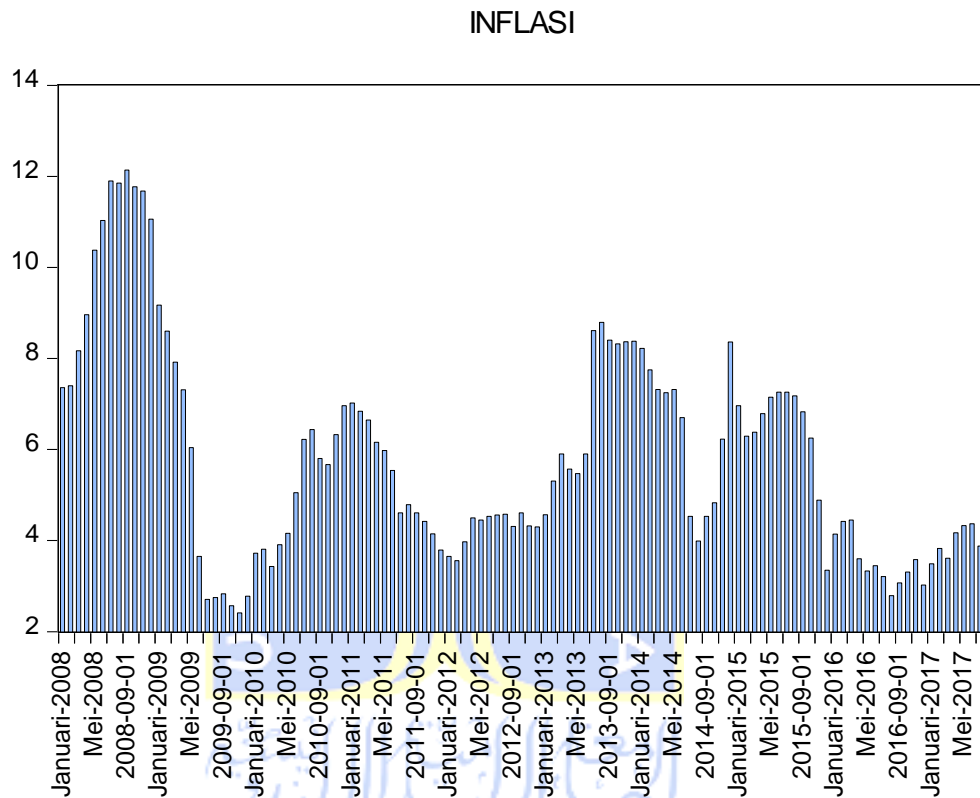
Kemudian dari data yang diambil dari bank Indonesia, inflasi di Indonesia cenderung fluktuatif dan mengalami naik turun. Tahun 2015 dan 2016 inflasi di Indonesia turun menjadi 5% dari yang awalnya berada pada kisaran 8.36% pada tahun 2013 dan 2014 lalu. Penyebab tingginya inflasi di Indonesia pada tahun 2013 dan 2014 adalah melemahnya nilai tukar Rupiah atau terdepresiasi Rupiah terhadap Dollar US yang mulai terjadi dari tahun 2013, yang kemudian terjadi kenaikan harga barang-barang lokal dan impor.

Data yang diambil dari Bank Indonesia menunjukkan inflasi yang dialami Indonesia selama kurun waktu 10 tahun mengalami fluktuatif pada tahun 2007. Inflasi di Indonesia sebesar 7.40% kemudian pada tahun 2009 mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu sebesar 2.70% hampir menembus angka 2%. Dimana pada tahun 2008 dunia Internasional sedang

mengalami krisis moneter dan tingkat inflasi di Amerika Serikat mencapai tingkatannya yang menyebabkan banyaknya perbankan tutup di Amerika

**Gambar 1.1**

**Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia  
Periode Bulanan dari Januari 2007 – Mei 2017**



(Sumber : BI data diolah dengan Eviews 9)

Pada tanggal 16 Agustus 2016 yang lalu, Bank Indonesia secara resmi mengganti suku bunga acuan Bank Indonesia dari BI Rate menjadi BI-7 Day Repo Rate dapat digunakan dalam waktu tujuh harian. Dimana diharapkan suku

bunga acuan baru tersebut dapat dengan cepat menyerap atau mempunyai hubungan di pasar uang.

Inflasi mempunyai dampak negatif dan positif, salah satunya dampak negatifnya adalah dapat menurunkan nilai tukar mata uang di negara yang terkena dampak inflasi yang mengakibatkan nilai mata uang negara tersebut tidak berharga lagi. Kemudian inflasi juga dapat terjadi karena perubahan suku bunga, dimana ketika terjadi perubahan suku bunga maka akan berdampak pada inflasi. Ketika suku bunga rendah orang-orang akan cenderung meminjam uang di perbankan yang kemudian akan mengakibatkan Jumlah Uang Beredar meningkat. Sedangkan ketika suku bunga tinggi orang-orang akan cenderung menginvestasikan uangnya di bank (*saving*) dengan menginvestasikan uangnya tanpa perlu berfikir panjang orang-orang akan mendapat keuntungan dari bunga bank yang tinggi dari kenaikan suku bungan tersebut. Hal ini tentu tidak baik bagi perekonomian negara karena tidak terjadi perputaran uang dan kegiatan produksi sehingga menyebabkan perekonomian lesu dan pertumbuhan ekonomi menurun.

Penetapan suku bunga oleh pemerintah dan otoritas pengendali moneter di Indonesia memang harus jeli untuk menaikkan atau menurunkan suku bunga agar kestabilan perekonomian tetap terjaga. Dimana Bank Indonesia sebagai otoritas moneter melakukan kebijakan moneter kontraktif dengan meningkatkan suku bunga ketika terjadi inflasi tinggi. Hal ini bertujuan ketika inflasi tinggi dan suku bunga dinaikan maka orang-orang akan tertarik menabungkan uangnya di perbankan sehingga jumlah uang beredar di masyarakat dapat ditekan.

Suku bunga dan nilai tukar merupakan salah satu variabel tolak ukur inflasi walaupun belum dapat dijadikan patokan namun, data yang telah di peroleh peneliti dari beberapa sumber seperti Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, cenderung memperlihatkan ketika inflasi tinggi maka nilai mata uang Rupiah akan terdepresiasi atau mengalami penurunan nilai. Sementara hubungan antara inflasi dan suku bunga adalah ketika terjadi inflasi suku bunga di perbankan cenderung rendah.

**Tabel 1.2**  
**Perbandingan Nilai Tukar Rupiah/USD dengan**  
**Suku Bunga Bank Indonesia tahun 2008-2017**

No	Inflasi (%)	Nilai Tukar Rupiah/USD	Suku Bunga (%)	Tahun
1.	4,37	13.369	4,75	2017
2.	3,02	13.307	6,00	2016
3.	3,35	13.391	7,52	2015
4.	8,36	11.878	7,54	2014
5.	8,38	10.451	6,47	2013
6.	4,3	9.380	5,77	2012
7.	3,79	8.779	6,58	2011
8.	6,96	9.084	6,50	2010
9.	2,78	10.398	7,15	2009
10.	11,06	9.679	8,67	2008

*(Sumber : BI dan BPS Indonesia)*

Data di atas pada tabel 1.2 memperlihatkan perbandingan inflasi, nilai tukar dan suku bunga dari tahun ketahun yang terjadi 10 tahun terakhir. Dimana inflasi tertinggi dari 10 tahun terakhir terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 11,06%. Dikutip dari laman Outlook Ekonomi Indonesia 2009-2009 Bank Indonesia, dijelaskan bahwa krisis finansial global mulai muncul sejak Agustus



2007. Penyebab utama adalah salah satu bank terbesar Perancis BNP Paribas mengumumkan pembekuan beberapa sekuritas yang terkait dengan kredit perumahan berisiko tinggi Amerika Serikat (*subprime mortgage*). Pembekuan ini kemudian memicu gejolak di pasar finansial dan akhirnya merambat ke seluruh dunia.

Hal ini kemudian memicu krisis global yang terjadi di Amerika Serikat dimana pada pertengahan tahun 2008, intensitas kritis semakin membesar seiring dengan bangkrutnya bank investasi terbesar AS Lehman Brothers, yang kemudian diikuti oleh kesulitan keuangan yang semakin parah di sejumlah lembaga keuangan berskala besar di AS, Eropa, dan Jepang. Kemudian berimbas pada perekonomian Indonesia suku bunga pada tahun 2008 adalah sebesar 8,67% dengan nilai tukar Rupiah/USD sebesar Rp 9.679. Kemudian di tahun 2009 inflasi di Indonesia turun dengan sangat signifikan yaitu menjadi 2,78% namun nilai tukar Rupiah/USD pada saat itu terdepresiasi menjadi Rp.10.398. Sementara itu, kesulitan likuiditas keuangan global yang diiringi dengan merosotnya harga berbagai komoditas ekspor. Kesulitan likuiditas keuangan global dan meningkatnya perilaku *risk aversion* dari pemodal asing memicu terjadinya realokasi ke aset yang lebih aman (*flight to quality*) yang berdampak pada menurunnya kinerja neraca transaksi modal dan finansial. Tertekanannya kinerja ekspor secara signifikan menyebabkan dunia usaha pun mulai terkena imbasnya dan gelombang Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) mulai terjadi, khususnya di industri-industri berorientasi pada ekspor seperti industri kayu, tekstil dan

pengalengan ikan. (Sumber Outlook Ekonomi, Bank Indonesia edisi januari 2009).

Di tahun 2013 dan 2014 inflasi di Indonesia meningkat tajam menjadi 8,36 dan 8,35% dimana pada tahun tersebut nilai tukar Rupiah/USD menjadi Rp.10.485 dan Rp11.878 dengan suku bunga acuan BI Rate sebesar 7,54 dan 6,47%. Kemudian pada tahun 2015, 2016 dan 2017 sekarang ini inflasi Indonesia kembali turun cukup signifikan yaitu menjadi 3,35%, 3,02% dan terakhir pada bulan Juli 2017 lalu sebesar 4,37%. Kebijakan perekonomian yang dibuat di era Presiden Jokowi ini memang menitik beratkan pada kestabilan inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Jika dianalisis nilai tukar Rupiah/USD pada dua tahun terakhir ini sangat terdepresiasi yaitu menginjak angka Rp.13.369/USD.

Terdepresiasinya Rupiah adalah salah satu akibat dari penurunan suku bunga acuan dimana pemerintah berharap dengan menurunkan suku bunga dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dan menggerakkan iklim berwirausaha dan meningkatkan produksi masyarakat. Data dari Badan Pusat Statistik Indonesia menunjukkan pada Tabel 1.3 dibawah bahwa nilai Ekspor dan impor Indonesia dalam kurun waktu 8 tahun ini tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu ekspor sebesar 203.496,6 juta US \$ dan impor sebesar 177.435,6 juta US \$. Sementara ekspor dan impor terendah selama delapan tahun terakhir yaitu terjadi pada tahun 2009 yaitu 116.510,0 US \$ dan 96.829,2 US \$. Dimana pada tahun 2008 terjadi krisis global yang terjadi di Amerika Serikat dan dampaknya masih teras hingga tahun 2009 dimana perekonomian menjadi lesu. Gairah untuk produktivitas pun menjadi lemah diakibatkan dari krisis tersebut.

**Tabel 1.3**  
**Perbandingan Ekspor dan Impor tahun 2008-2015**  
**(Juta US \$)**

No	Tahun	Ekspor	Impor
1.	2015	150.366,3	142.694,8
2.	2014	175.980,0	178.178,8
3.	2013	182.551,8	186.628,7
4.	2012	190.020,3	191.689,5
5.	2011	203.496,6	177.435,6
6.	2010	157.779,1	135.663,3
7.	2009	116.510,0	96.829,2
8.	2008	137.020,4	129.197,3

(Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia)

Jika ditarik kebelakang ekspor dan impor mempunyai hubungan dengan inflasi yaitu jika masyarakat Indonesia cenderung konsumtif maka jumlah uang Beredar akan semakin banyak, banyak JUB akan menyebabkan orang-orang untuk berkonsumsi dan barang-barang impor menjadi meningkat di Indonesia sementara ekspor turun. Ketika inflasi terjadi harga-harga akan meningkat secara terus-menerus baik harga bahan pokok maupun bahan produksi ini yang mengakibatkan lesunya perekonomian dan iklim usah hingga menyebabkan masyarakat kurang produktif dan menurunkan ekspor. Rendahnya ekspor akan menyebabkan rendahnya pendapatan nasional dan cadangan devisa.

Sehingga secara tidak langsung ekspor dan impor berhubungan langsung dengan inflasi dan mempunyai dampak terhadap inflasi. Inflasi tidak hanya disebabkan oleh Nilai Tukar namun juga Jumlah uang beredar dan suku bunga serta faktor-faktor lain seperti permainan pasar (*spekulation*) dan Jumlah permintaan dan penawaran barang.

Tingkat inflasi yang rendah dan stabil akan menjadi stimulator atau penjaga bagi keseimbangan pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi yang terkendali akan menambah keuntungan pengusaha, peningkatan keuntungan akan mengalahkan investasi di masa datang dan pada akhirnya akan mencapai terciptanya pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya tingkat inflasi yang terlampaui tinggi akan berdampak negatif pada perekonomian diantaranya mengurangi kegairahan penanaman modal, tidak terjadinya pertumbuhan ekonomi, memperburuknya distribusi pendapatan dan mengurangi daya beli masyarakat. Oleh karena itu perlu diupayakan agar penyakit ekonomi ini tidak menjadi penghambat jalannya roda pembangunan.

Setelah mengamati dan menganalisis dengan melihat dari latar belakang masalah maka penulis tertarik dan ingin mengetahui seberapa besar pengaruh Nilai Tukar Rupiah/USD, JUBM2, Suku Bunga, ekspor dan impor terhadap inflasi di Indonesia. Maka peneliti mengangkat judul **“ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH/USD, JUBM2, SUKU BUNGA, EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2007.1-2017.7”**

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah/USD terhadap Inflasi di Indonesia tahun 2007.1 -2017.7?
2. Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia tahun 2007.1-2017.7?
3. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia tahun 2007.1 – 2017.7?
4. Bagaimana pengaruh Ekspor terhadap Inflasi di Indonesia tahun 2007.1-2017.7?
5. Bagaimana pengaruh Impor terhadap Inflasi di Indonesia tahun 2007.1-2017.7?

## 1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan dari penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Rupiah/USD terhadap Inflasi di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Inflasi di Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia
4. Untuk mengetahui pengaruh Ekspor terhadap Inflasi di Indonesia
5. Untuk mengetahui pengaruh Impor terhadap Inflasi di Indonesia

### Manfaat dari Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan wawasan dibidang ekonomi, sehingga peneliti dapat mendalami dan dapat mengembangkan ilmu yang telah di dapat selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesai, Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia sehingga dapat memberikan banyak manfaat terhadap orang banyak.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dan dapat dipergunakan oleh pemerintah Indonesia sebagai bahan pengambilan kebijakan dalam pengalokasian dana pembangunan dan investasi masyarakat guna meningkatkan perekonomian penduduk Indonesai secara umumnya dan menekan laju inflasi agar tetap stabil.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan masukan dan untuk menambah pengetahuan bagi penelitian lainnya.
4. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi penelitian lain sebagai bahan perbandinagn antara teori dan praktik yang sesungguhnya.
- 5.

### 1.4 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

## **BAB II KAJIAN PUSTAKAN DAN LANDASAN TEORI**

Bab ini membahas tentang unsur-unsur atau variabel-variabel penelitian yang memuat penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Bab ini juga berisi teori-teori yang mendasari dilakukannya penelitian variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dan hipotesis mengenai penelitian.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang jenis dan sumber data dari variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian menggunakan metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai data penelitian, menyajikan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan dari analisis data. Bab ini juga membahas semua temuan-temuan dari hasil penelitian analisis.

## **BAB V KESIMPULAN DAN ANALISI DATA**

Bab ini berisikan kesimpulan-kesimpulan dari anlisi yang dilakukan pada bagian bab sebelumnya. Simpulan ini juga harus telah menjawab pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah dan implikasi sebagian hasil dari simpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, sehingga pada bab ini dapat ditarik dari implikasi teorotis dari penelitian ini.

## **BAB V AKHIR**

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari dua hal, yaitu daftar pustakan yang disusun seperti pada rancangan penelitian dan lampiran dipakai untuk mendapatkan data atau keterangan yang lain dengan tujuan melengkapi uraian yang telah disajikan dalam bagian ini.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 KAJIAN PUSTAKA

Peneliti melihat penelitian-penelitian terdahulu yang dirasa mempunyai kesamaan seperti variabel dependent Y (Inflasi) dan beberapa variabel independent X yang sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga penulis menjadikan penelitian-penelitian tersebut sebagai pembandingan dan kajian pustaka sebagai acuan.

Selain persamaan variabel Y maupun beberapa variabel X, persamaan dengan beberapa penelitian terdahulu seperti ruang lingkup dan hal-hal yang akan diteliti pun membuat penulis untuk menjadikan beberapa jurnal dan skripsi di bawah ini sebagai acuan kajian pustakan.

No	Nama dan Tahun	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1.	Miss Phattiyya Sen-e “Analisis Factor-Faktor yang mempengaruhi Inflasi di Thailand” (2017)	Variabel Dependen (Y) adalah Inflasi, sedangkan Variabel independen X1, X2, X3 adalah Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi panel data dengan menggunakan Fixed Effect Model dengan bantuan Eviews 9.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Thailand, sedangkan variabel suku bunga dan nilai tukar yang diukur dengan rata-rata

				berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap tingkat Inflasi di Thailand.
2.	Ferry Adrianus & Amelia Niko “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 1997-2005” (2006)	Tingkat Inflasi (Y), JUB M1 (X1), PDB (X2), Nilai tukar Rupiah/USD (X3), Suku bunga (X4)	Menggunakan metode OLS dan PAM. Data time series.	Tingkat Inflasi di Indonesia tahun 1997-2005 dipengaruhi oleh Jumlah Uang beredar dan Nilai tukar.
3.	Anisa Tri Utami & Daryono Soebagyo “Penentu Inflasi Di Indonesia; Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Ataukah Cadangan Devisa?” (2013)	Variabel Y adalah Inflasi, sementara X1,X2,X3,X4 adalah PDB, JUB, Nilai tukar dan cadangan devisa.	Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode regresi kuadrat terkecil atau Ordinary Least Square (OLS)	Hasil menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan Cadangan Devisa secara serempak mempengaruhi Inflasi di Indonesia pada tahun 2007-2013. Produk Domestik Bruto (PDB) dan Cadangan devisa pada periode tersebut tidak mempengaruhi Inflasi di Indonesia. Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. Nilai Tukar berpengaruh positif

				signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.
4.	Rezzy Eko Caraka, Wawan Sugiyarto, Gustriza Erda, Erie Sadewo, Pengaruh Inflasi Terhadap Impor Dan Ekspor Di Provinsi Riau Dan Kepulauan Riau (2016)	Variabel dependen (Y) adalah Inflasi, sedangkan variabel independen (X) adalah	Menggunakan Generalized Spatio Time Series Metode yang digunakan yaitu <i>Autocorrelation Function</i> (ACF) dan <i>Partial Autocorrelation Function</i> (PACF) menggunakan data time series	Berdasarkan analisis dengan melakukan pemodelan berbasis lokasi ( <i>generalized spatio time series</i> ) didapatkan kesimpulan bahwa untuk mengendalikan nilai inflasi dapat dilakukan dengan cara menjaga kecukupan pasokan dan kelancaran distribusi kebutuhan bahan pokok, menurunkan ekspektasi inflasi yang masih berada pada level yang tinggi dan melakukan produksi industri dengan maksimal dan melakukan konsumsi produk lokal
5.	Theodores Manuela Langi, Vecky Masinambow, Hanly Siwu "Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah	Variabel (Y) Inflasi, Variabel X1, X2, X3 adalah JUB, BI Rate dan Kurs Rupiah/USD	Menggunakan error correction model Engle-Granger (ECM-EG).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Suku Bunga BI berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan Jumlah uang beredar dan tingkat kurs Rp/Usdollar berpengaruh positif dan

	Uang Beredar, Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia” (2014)			tidak signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.
6.	Aditya Rakhman “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Inflasi di Pulau Jawa Analisis: data Panel” (2012)	Variabel dependen (Y) adalah Inflasi, sedangkan variabel independen (X) yaitu X1 JUB, X2 pengeluaran pemerintah, X3 pertumbuhan ekonomi, X4 Upah Minimum, kondisi Infrastruktur, harga minyak dunia dan harga pangan dunia.	model penelitian adalah dengan metode regresi data panel <i>first differencing</i> melalui pendekatan <i>Pooled Least Square</i> (PLS)	Estimasi dengan pendekatan PLS menunjukkan bahwa dari sisi permintaan inflasi secara signifikan dipengaruhi oleh variabel perubahan pengeluaran pemerintah dan tingkat pertumbuhan ekonomi (berpengaruh positif), sementara variabel perubahan jumlah uang beredar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi. Dari sisi penawaran inflasi secara signifikan dipengaruhi oleh variabel perubahan upah minimum, perubahan kondisi infrastruktur jalan raya serta perubahan harga minyak dunia (berpengaruh positif), sedangkan variabel

				perubahan harga pangan dunia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi.
7.	Anisyah Nurjannah, Agustinus Suryanrto & Malik Cahyadin “Pengaruh variabel moneter dan ketidakpastian inflasi terhadap inflasi pada ASEA 4 Periode 1998 Q1 – 2015 Q4” (2017)	Variabel Jumlah Uang beredar, Suku Bunga dan Tingkat Inflasi pada 4 negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina dan Thailand.	Penelitian ini menggunakan 3 metode analisis yaitu analisis time series, Uji kausalitas Granger dan data panel. Analisis time series dilakukan untuk mengestimasi ketidakpastian inflasi pada masing-masing negara, yaitu: Indonesia dengan metode ARMA(2,2), Filipina dengan metode AR(1), Malaysia dengan metode AR(2)–EGARCH(1,2), dan Thailand dengan metode ARMA(1,(1)(3))–TARCH(2). Sementara itu, analisis data	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Negara Indonesia dan Thailand terdapat hubungan kausalitas dua arah antara inflasi dan ketidakpastian inflasi. Sementara itu, hasil uji kausalitas di Filipina dan Malaysia menunjukkan terdapat hubungan kausalitas dua arah antara inflasi dan ketidakpastian inflasi. Estimasi data panel menunjukkan bahwa ketidakpastian inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi, sedangkan tingkat suku bunga deposito berhubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

			panel digunakan untuk menganalisis pengaruh ketidakpastian inflasi dan variabel moneter terhadap inflasi	
8.	Rio Magi & Briggitta Dian Saraswati "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia : Model Demand Pull Inflation"	Variabel yang digunakan Dependen (Y) Tingkat Inflasi di Indonesia, variabel Independen X1 JUB, X2 Suku Bunga PUAB, X3 Harga minyak dunia.	Metode yang digunakan adalah metode ECM dan ECT menggunakan data time series bulanan selama periode 2001.1-2011.12	Hasilestimasi menunjukkan dari persamaan kointegrasi menunjukkan bahwa pada jangka panjang variabel jumlah uang beredar, suku Bunga PUAD, dan harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi di Indonesia.
9.	Ray Fani Arning Putri, Suhadak & Sri Sulasmiyati "Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia komoditi"	Variabel dependen yang digunakan adalah Ekspor tekstil, sedangkan variabel X1 dan X2 adalah nilai tukar dan inflasi	Metode yang digunakan adalah metode time series dengan uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda	Inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ekspor Indonesia komoditi tekstil ke Korea Selatan sebelum dan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011

	Tekstil dan Elektronika ke Korea selatan” (2016)			
--	--	--	--	--

Setelah menganalisis seluruh kajian pustaka diatas, yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan. Persamaan dengan penelitian terdahulu tersebut adalah sama-sama menggunakan variabel makroekonomi seperti suku bunga, jumlah uang beredar, nilai tukar serta terdapat kemiripan ruang lingkup. Sementara perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah ada beberapa variabel X yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya seperti variabel ekspor dan impor serta metode analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu metode *Error Correction Model* (ECM) yang dimana masih jarang digunakan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Ketidaksamaan obyek atau periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini juga menjadi pembanding bagi penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga beberapa referensi tersebut dapat dijadikan sebagai referensi untuk saling melengkapi.

## 2.2 LANDASAN TEORI

### 2.2.1 Inflasi

*Lenin is said to have declared that the best way to destroy the capitalist system was to debauch the currency. By a continuing process of inflation governments can confiscate, secretly and unobserved, an important part of the wealth of their citizens. (JM Keynes dikutip dari Samuelson & Nordhaus, 2004)*

Badan Pusat Statistik (2017) menyebutkan inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang. Dengan demikian inflasi dapat diartikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.

Bank Indonesia secara sederhana mengartikan inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Meningkatnya harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi kecuali jika kenaikan itu meluas mengakibatkan kenaikan harga pada barang lain. Sementara kebalikan dari inflasi disebut deflasi, yaitu menurunnya tingkat harga secara keseluruhan, terjadi apabila harga-harga turun secara bersamaan.

Case & Fair (2002) menyatakan dalam buku mereka yaitu Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro, bahwa tidak semua kenaikan harga menyebabkan Inflasi. Harga masing-masing barang dan jasa ditentukan dengan banyak cara. Dalam



pasar interaksi antara pembeli dan banyak penjual akan membentuknya penawaran dan permintaan yang ditentukan oleh harga.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kenaikan harga-harga barang dan jasa secara terus-menerus pada suatu periode waktu di suatu negara.

### **2.1.1.1 Teori Inflasi**

#### **1). Teori Kuantitas**

Teori adalah teori yang tertua yang membahas masalah inflasi, tetapi dalam perkembangannya teori ini mengalami penyempurnaan oleh para ahli ekonomi Universitas Chicago, sehingga teori ini juga dikenal sebagai model kaum moneeris (monetarist models). Teori ini menekankan pada peran Jumlah uang beredar dan harapan (ekspektasi) masyarakat mmengenai kenaikan harga terhadap timbulnya inflasi.

Inti dari teori ini adalah :

1. Inflasi hanya bisa terjadi jika ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun giral.
2. Laju inflasi juga ditentukan oleh laju penambahan jumlah uang beredar dan oleh harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga di masa mendatang.

#### **2). Teori Keynesian Model**

Dasar pemikiran model inflasi dari keynes ini, bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran

agregat). Akibatnya akan terjadi inflationary gap. Keterbatasan jumlah persediaan barang (penawaran agregat) ini terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan permintaan agregat. Oleh karenanya sama seperti pandangan kaum monetarist, keynesian models ini lebih banyak dipakai untuk menerangkan fenomena inflasi dalam jangka pendek.

Dengan keadaan daya beli antara golongan yang ada di masyarakat tidak sama (heterogen), maka selanjutnya akan terjadi realokasi barang-barang yang tersedia dari golongan masyarakat yang memiliki daya beli yang relatif rendah kepada golongan masyarakat yang memiliki daya beli yang lebih besar. Kejadian ini akan terus terjadi di masyarakat. Sehingga, laju inflasi akan berhenti hanya apabila salah satu golongan masyarakat tidak bisa lagi memperoleh dana (tidak lagi memiliki daya beli) untuk membiayai pembelian barang pada tingkat harga yang berlaku, sehingga permintaan efektif masyarakat secara keseluruhan tidak lagi melebihi supply barang (inflationary gap menghilang).

### 3). Mark-up Model

Pada teori ini dasar pemikiran model inflasi ditentukan oleh dua komponen, yaitu cost production dan profit margin. Relasi antara perubahan kedua komponen ini dengan perubahan harga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Price} = \text{Cost} + \text{Profit Margin}$$

Karena besarnya profit margin ini biasanya telah ditentukan sebagai suatu prosentase tertentu dari jumlah cost of production, maka rumus tersebut dapat dijabarkan menjadi :

$$\text{Price} = \text{Cost} + (\text{a\%} \times \text{Cost})$$

Dengan demikian, apabila terjadi kenaikan harga pada komponen-komponen yang menyusun cost of production dan atau kenaikan pada profit margin akan menyebabkan terjadinya kenaikan pada harga jual komoditi di pasar.

#### **4). Teori Struktural : Model Inflasi di Negara Berkembang**

Banyak study mengenai inflasi di negara-negara berkembang, menunjukkan bahwa inflasi bukan semata-mata merupakan fenomena moneter, tetapi juga merupakan fenomena struktural atau *cost push inflation*. Hal ini disebabkan karena struktur ekonomi negara-negara berkembang pada umumnya yang masih bercorak agraris. Sehingga, guncangan ekonomi yang bersumber dari dalam negeri, misalnya gagal panen (akibat faktor eksternal pergantian musim yang terlalu cepat, bencana alam, dan sebagainya), atau hal-hal yang memiliki kaitan dengan hubungan luar negeri, misalnya memburuknya term of trade ; utang luar negeri ; dan kurs valuta asing, dapat menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik.

Fenomena struktural yang disebabkan oleh kesenjangan atau kendala struktural dalam perekonomian di negara berkembang, sering disebut dengan struktural bottlenecks. Struktural bottleneck terutama terjadi dalam tiga hal, yaitu :

1. Supply dari sektor pertanian (pangan) tidak elastis. Hal ini dikarenakan pengelolaan dan pengerjaan sektor pertanian yang masih menggunakan metode dan teknologi yang sederhana, sehingga seringkali terjadi supply dari sektor pertanian domestik tidak mampu mengimbangi pertumbuhan permintaanya.

2. Cadangan valuta asing yang terbatas (kecil) akibat dari pendapatan Ekspor yang lebih kecil daripada pembiayaan impor. Keterbatasan cadangan valuta asing ini menyebabkan kemampuan untuk mengimpor barang-barang baik bahan baku; input antara; maupun barang modal yang sangat dibutuhkan untuk pembangunan sektor industri menjadi terbatas pula. Belum lagi ditambah dengan adanya demonstration effect yang dapat menyebabkan perubahan pola konsumsi masyarakat. Akibat dari lambatnya supply barang tidak dapat mengimbangi laju pertumbuhan permintaan.

3. Pengeluaran pemerintah terbatas. Hal ini disebabkan oleh sektor penerimaan rutin yang terbatas, yang tidak cukup untuk membiayai pembangunan, akibatnya timbul defisit anggaran belanja, sehingga seringkali menyebabkan dibutuhkannya pinjaman dari luar negeri ataupun mungkin pada umumnya dibiayai dengan pencetakan uang (printing of money)

Dengan adanya structural bottlenecks ini, dapat memperparah inflasi di negara berkembang dalam jangka panjang, oleh karenanya fenomena inflasi di negara-negara yang sedang berkembang kadangkala menjadi suatu fenomena jangka panjang, yang tidak dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang pendek.

Berbeda dengan kaum monetaris yang memandang inflasi sebagai fenomena moneter, yang disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam sektor moneter akibat dari ekspansi jumlah uang beredar, kaum neo-structuralist menekankan pada struktur sektor keuangan. Dasar pemikiran kaum neo-structuralist ini adalah pengaruh uang terhadap perekonomian terutama ditransmisikan dari

supply side atau produksi. Menurut pemikiran kaum neo-structuralist, uang merupakan salah satu faktor penentu investasi dan produksi. Bila jumlah uang yang tersedia untuk investasi melimpah, menyebabkan harga uang (suku bunga) akan murah, maka volume investasi akan meningkat. Dengan meningkatnya volume investasi, volume produksi juga akan meningkat. Sehingga, penawaran barang meningkat, yang pada gilirannya akan menekan inflasi. Dengan dasar pemikiran yang seperti ini, timbul pendapat bahwa deregulasi di sektor finansial dan peningkatan jumlah uang beredar akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi seraya menekan inflasi.

#### 2.2.1.2 Penggolongan Inflasi

a. Berdasarkan asalnya Inflasi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*Domestic Inflation*)

Inflasi ini terjadi karena kenaikan harga-harga barang didalam negeri. selain itu disebabkan karena defisit anggaran pemerintah. Untuk mengatur defisit tersebut, pemerintah mencetak uang baru yang mengakibatkan Jumlah Uang Beredar di masyarakat tinggi. Hal ini yang menyebabkan harga-harga barang di dalam negeri mengalami kenaikan.

2. Inflasi berdasarkan dari luar negeri (*Importal Inflation*)

Inflasi ini disebabkan karena biaya harga barang-barang di luar negeri. kenaikan ini dapat disebabkan karena biaya produksi barang di luar negeri mengalami kenaikan atau kenaikan tarif impor barang yang berimbas harga-harga mengalami kenaikan.

#### b. Inflasi Berdasarkan sudut bobotnya

1. Inflasi Ringan (*Creeping inflation*)

Inflasi ringan adalah inflasi yang ditandai dengan tingkat inflasi yang rendah, biasanya bernilai satu digit per tahun (kurang dari 10%). Kenaikan harga pada jenis inflasi ini berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.

3. Inflasi sedang (*Galloping Inflation*)

Inflasi sedang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar biasanya double digit, yaitu diantara 10% - < 30% per tahun) dan kadang0kadang berjalan dalam waktu yang relative pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya harga-harga minggu/bulanan ini lebih tinggi dari bulan/minggu sebelumnya dan seterusnya.

4. Inflasi berat ( antara 30% sampai 100%)

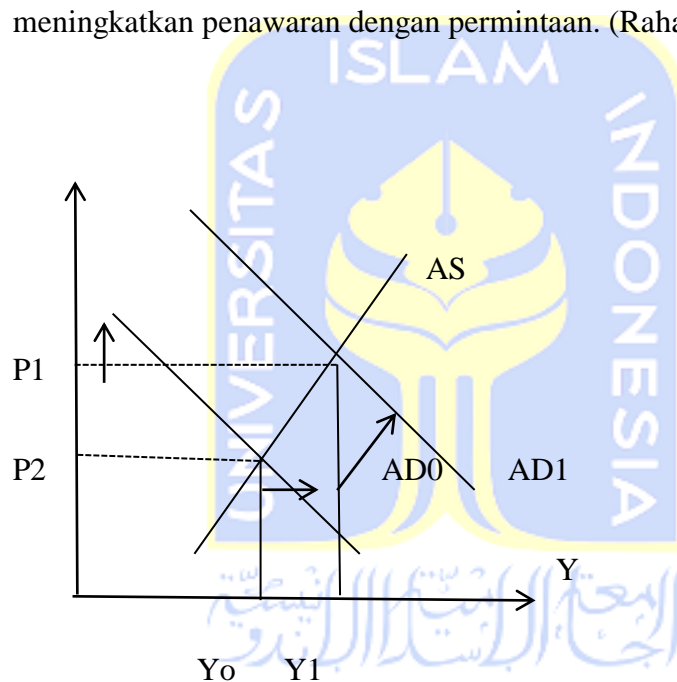
5. Hiperinflasi (lebih dari 100%)

**c. Inflasi berdasarkan penyebabnya**

1. Inflasi Karena Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi ini terjadi karena berlebihannya tingkat permintaan agregat sehingga menyebabkan tingkat harga mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan ketika permintaan akan suatu barang mengalami peningkatan, maka permintaan akan faktor-faktor produksi juga akan meningkat. Ketika permintaan faktor-faktor produksi meningkat, maka harga dari barang atau jasa yang di produksi tersebut juga akan meningkat, yang dimana akan mengakibatkan kenaikan harga-harga barang lain.

Berikut terdapat gambar yang menjelaskan inflasi tarikan permintaan. Pada gambar dibawah ini menunjukkan bahwa tekanan permintaan yang dijelaskan oleh  $AD_0$  an  $AD_1$  yang menjelaskan bahwa permintaan agregat meningkat dari  $Y_0$  ke  $Y_1$ , namun kenaikan output diiringi dengan inflasi yang juga meningkat yang dijelaskan oleh harga yang meningkat dari  $P_0$  ke  $P_1$ . Pada kurva  $AS_1$  tidak bergeser, namun dalam inflasi kurva AS bukan berarti tidak bertambah, namun perubahan meningkatkan penawaran dengan permintaan. (Raharja, 2008 :265)



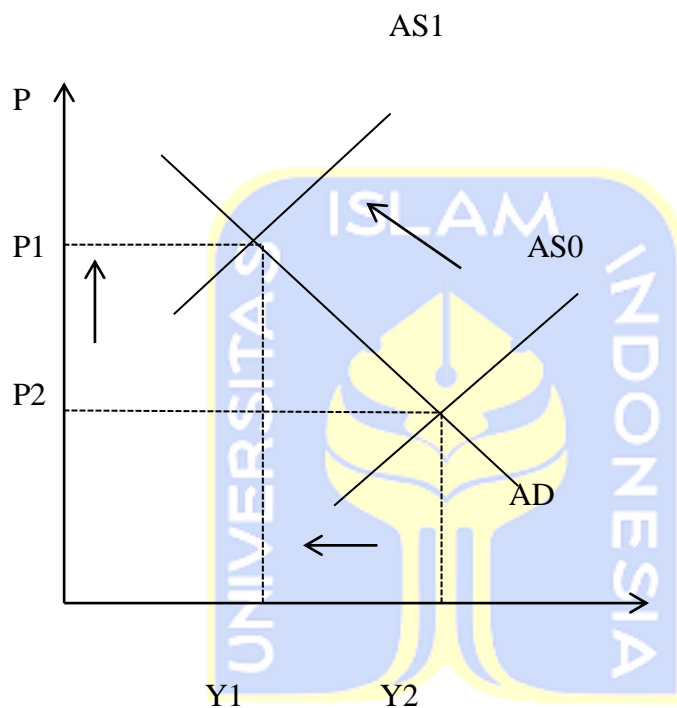
**Gambar 2.1 Demand Pull Inflation**

2. Inflasi karena dorongan biaya (*cost push inflation*)

Penyebab dari inflasi ini dapat dilihat pada gambar 2.2 yang mana dikarenakan kenaikan biaya produksi sehingga menyebabkan harga dari hasil produksi juga mengalami kenaikan. Kenaikan biaya produksi ini bisa disebabkan oleh dua hal yaitu kenaikan harga bahan baku dan kenaikan

gaji. Saat kedua hal tersebut naik, produksi barang-barang output tersebut akan semakin mahal, sehingga dalam hal ini adalah mengurangi penawaran. Ketika penawaran berkurang, maka berdampak juga pada output perekonomian yang menurun dari  $Y_1$  ke  $Y_{0h}$

(Rahardja 2008)



**Gambar 2.2 Cost Push Inflation**

### 3. Inflasi Karena Jumlah Uang Beredar Bertambah

Teori inflasi disebabkan oleh Jumlah Uang Beredar diajukan oleh kaum klasik yang mengatakan bahwa ada hubungan antara Jumlah Uang Beredar dan harga-harga. Jika jumlah barang tetap, sedangkan Uang beredar bertambah maka harga akan naik. Penambahan uang beredar dapat terjadi



misalnya karena mencetak uang baru yang mengakibatkan harga-harga naik.

### 2.2.1.2 Indikator Inflasi

Rahrdja (2008) mengatakan bahwa ada beberapa indikator ekonomi makro yang dapat digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode, indikator-indikator tersebut antara lain :

#### a). Indeks harga Konsumen (*Consumer Price Indeks*)

Indeks harga Konsumen (IHK) dapat diartikan sebagai angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli oleh konsumen dalam waktu periode tertentu.

Di Indonesia sendiri, untuk menghitung IHK dengan mempertimbangkan bermacam-macam komoditas bahan-bahan pokok. Agar IHK lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya, maka perhitungan IHK juga dengan melihat perkembangan dan memperimbangkan tingkat inflasi di kota-kota besar, terutama dan khususnya ibu kota provinsi-provinsi yang ada di Indonesia.

Rumus perhitungan inflasi dengan indicator IHK adalah :

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1})}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100$$

#### b). Indeks Harga Perdagangan Besar (*Produser Price Index*)

Indeks harga perdagangan besar (IHPB) yaitu melihat inflasi dari sisi yang berbeda dengan IHK, jika IHK melihat dari sisi konsumen, maka IHPB melihat inflasi dari sisi produsen.

Rumus untuk menghitung inflasi dari indicator IHPB adalah :

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHPB} - \text{IHPB}_{t-1})}{\text{IHPB}_{t-1}} \times 100$$

c). Indeks harga Implisit (*GDP Deflator*)

GDP adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian dalam kurun waktu tertentu. (Mankiw, 2008) sedangkan GDP Deflator adalah rasio dari GDP nominal atas GDP rill.

Rumus GDP deflator adalah :

$$\text{GDP Deflator} = \frac{\text{GDP Nominal}}{\text{GDP Rill}}$$

Sedangkan untuk menghitung inflasi dari indicator GDP deflator adalah :

$$\text{GDP Deflator} = \frac{\text{GDP Nominal}}{2PDB \text{ Rill}} \times 100\%$$

## 2.2.2 Nilai Tukar

### a. Pengetian Nilai Tukar

Menurut Mankiw (2008), nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain.

Abimanyu (2004) menyatakan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga mata uang relatif terhadap mata uang negara lain, dan oleh karena nilai tukar mata uang mencakup dua mata uang maka titik kesimbangan ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga dari nilai mata uang suatu negara terhadap negara lain, serta dilakukan untuk transaksi tukar-menukar yang dipergunakan dalam melakukan transaksi perdagangan, nilai tukar antara dua negara yang mana nilai tukar tersebut ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang.

Mata uang suatu negara dapat mengalami perubahan secara substansial karena perubahan kondisi ekonomi, sosial politik. Perubahan tersebut bisa mengalami apresiasi depresiasi ketika mata uang domestik terhadap mata uang asing mengalami penurunan.

Penurunan atau kenaikan nilai mata uang juga dilakukan dan diintervensi oleh pemerintah, dalam hal ini adalah Bank Indonesia untuk menyesuaikan kondisi sebenarnya yang ada di dalam pasar. Penurunan atau kenaikan yang diintervensi pemerintah dikenal dengan istilah devaluasi dan revaluasi. Dikatakan devaluasi adalah ketika penyesuaian ke bawah atau dengan kata lain penurunan nilai tukar yang dilakukan oleh Bank sentral, dan sebaliknya dikatakan revaluasi adalah ketika Bank Sentral melakukan penyesuaian ke atas atau dengan kata lain menaikkan nilai tukar.

## b. Nilai Tukar Mata Uang Asing Dan Nilai Tukar Mata Uang Rill

Menurut Mankiw (2008) dalam sistem ekonomi, nilai tukar mata uang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

### 1. Nilai Tukar Mata uang nominal

Nilai tukar mata uang nominal adalah perbandingan harga relatif dari mata uang anatar dua negara. Nilai tukar anatar dua negara ini yang diberlakukan di pasar valuta asing (*valas*) adalah nilai tukar mata uang nominal.

### 2. Nilai Tukar Mata Uang Rill

Nilai Tukar mata uang rill adalah perbandingan harga relatif dari barang yang terdapat di dua negara. Dengan kata lain nilai tukar mata uang rill menyatakan tingkat harga dimana kita bisa memperdagangkan barang dari suatu negara dengan barang negara lain.

Nilai tukar mata uang rill ini ditentukan oleh nilai tukar mata uang nominal dan perbandingan tingkat harga domestik dan luar negeri. Menurut Mankiw (2008) rumus untuk mendapatkan nilai tukar mata uang rill adalah sebagai berikut :

*Nilai Tukar mata uang rill*

$$= \frac{\text{nilai tukar mata uang nominal} \times \text{harga barang domestik}}{2\text{harga barang luar negeri}}$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar mata uang rill bergantung pada harga barang dalam negeri dan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing.

### 2.2.3 Jumlah Uang Beredar

#### a. Pengertian Jumlah uang Beredar

Jumlah uang beredar adalah seluruh uang kartal dan uang giral yang tersedia untuk digunakan oleh masyarakat. Pengertian paling sempit dari Jumlah Uang Beredar adalah uang kertas dan uang logam yang ada di tangan masyarakat. Definisi tentang Jumlah uang Beredar dinyatakan oleh Dornbusch (1987) sebagai berikut :

$$M1 = C + DD$$

$$M2 = M1 + TD + SD$$

Dimana C adalah uang kartal (*currency*), DD adalah uang giral (*demand deposit*), TD adalah deposito berjangka (*time deposit*), dan SD adalah saldo tabungan (*saving deposit*).

##### 1). Definisi Uang Beredar dalam arti sempit (M1)

Uang beredar dalam arti sempit (M1) didefinisikan sebagai uang kartal dan ditambah dengan uang giral.

$$M1 = C + DD$$

Dalam definisi DD, uang giral yang hanya mencakup saldo rekening/ giro milik masyarakat, bukan saldo rekening yang dimiliki oleh pemerintah atau milik bankmlain (Bank Indonesia). Dengan Kata lain DD adalah saldo yang dimiliki masyarakat yang masih tersimpan di bank dan belum digunakan untuk melakukan transaksi.

Pengertian Jumlah uang Beredar dalam arti sempit (M1) bahwa uang yang beredar adalah daya beli yang langsung digunakan untuk pembayaran. Menurut Boedinono (1998) uang yang disimpan dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan yang sebenarnya adalah daya beli yang potensial bagi pemiliknya meskipun tidak semudah uang tunai atau cek untuk menggunakannya.

## 2). Definisi Uang Beredar dalam arti luas (M2)

Berdasarkan dengan sistem moneter Indonesia, uang beredar M2 sering juga disebut dengan likuiditas perekonomian. M2 diartikan juga sebagai M1 ditambah deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat yang ada di bank –bank.

$$M2 = M1 + TD + Sd$$

Menurut Boediono (1998), besarnya M2 di Indonesia mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan dalam Rupiah pada bank-bank dengan tidak tergantung besar kecilnya simpanan tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan dalam mata uang asing.

## 3). Definisi Uang dalam arti lebih luas (M3)

Definisi dari M3 adalah yang mencakup semua deposito berjangka (TD) dan saldo tabungan (SD), besar kecil Rupiah atau mata uang asing milik penduduk yang ada di bank. Seluruh TD dan SD ini disebut uang kuasi atau quasi money. (QM)

$$M3 = M2 + QM$$

Negara Indonesia yang menganut sistem devisa bebas dalam artian setiap orang boleh memiliki dan memperjual belikan devisa secara bebas. Perbedaan antara TS dan SD dalam rupiah serta TD dan SD dalam Dollar memang sangat sedikit. Hal ini dikarenakan setia kali membutuhkan rupiah, dollar bisa langsung menjual ke bank dan sebaliknya. Oleh sebab itu perbedaan antara M2 dan M3 menjadi tidak jelas.

Menurut Boediono (1998), TD dan SD dollar milik bukan penduduk dalam hal ini adalah penduduk Indonesia termasuk dalam definisi uang kuasi.

#### **2.2.4. Suku Bunga Bank Indonesia**

##### **a. Pengertian Suku Bunga bank Indonesia**

Pada tanggal 19 Agustus 2016 bank Indonesia secara resmi melakukan pengutan kerangka operasional moneter dengan memperkenalkan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-Day Repo rate. Menggantikan suku bungan acuan BI rate dimana perubahan dann pengenalan suku bunga acuan ini semdiri tidak mengubah *stance* kebijakan moneter yang diterapkan. Pengertian suku bunga Bi rate sendiri menurut Bank Indonesia (2017) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh BI. Sementara BI 7-Day Repo Rate dijadikan suku bunga acuan baru dikarenakan agar suku bunga kebjukan dapat secara cepat mempengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor rill. Sesuai dengan namanya BI 7-Day

Repo rate dianggap dapat memiliki hubungan atau pengaruh yang lebih kuat terhadap suku bunga pasar uang, karena sifatnya yang transaksional dan mendorong pendalaman pasar keuangan.

Case & fair (2002) menyatakan bahwa tingkat suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan atas suatu pinjaman yang dinyatakan sebagai persentase pinjaman. Besarnya sama dengan jumlah bunga yang diterima per tahun dibagi jumlah pinjam.

Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu suku bunga nominal artinya adalah tingkat suku bunga yang dapat diamati di pasar dan yang kedua adalah suku bunga riil yang artinya konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya setelah suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi.

b. Penetapan Suku Bunga Bank Indonesia

Jadwal penetapan dan penentuan :

- 1). Penetapan respon (*stance*) kebijakan moneter dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RDG (Rapat Dewan Gubernur) bulanan dengan cakupan materi bulanan.
- 2). Respon kebijakan moneter (BI Rate/BI 7-day Repo rate) ditetapkan berlaku sampai RDG berikutnya.
- 3). Penetapan respon kebijakan moneter dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter (*lag of monetary policy*) dalam mempengaruhi inflasi.



- 4). Dalam hal terjadi perkembangan di luar perkiraan semula, penetapan stance kebijakan Moneter dapat dilakukan sbelum RDG bulan menuju RDG mingguan.

#### 1. Besar Perubahan Suku Bunga Bank Indonesia

Sumber dari Bank Indonesia melalui websitenya mengatakan bahwa respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan BI 7-Day Repo Rate secara konsisten dan bertahap dalam lipatan 25 basis poin (bps). Dalam kondisi untuk menunjukkan intens Bank Indonesai yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan BI Rate dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam lipatan 25 bps. (Sumber Bank Indonesia)

#### 2. Peran Suku Bunga dalam Perekonomian

Menurut Puspoprano (2004), tingkat suku bunga mempunyai beberapa fungsi dan peran dalam perekonomian sebagai berikut :

1. Membantu menggalinya tabungan berjlaan kearah investasi denagn tujua mendukung pertumbuhan ekonomi.
2. Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, pada umumnya memberikan dan kredit kepada proyek investasi yang menjanjikan hasil tertinggi.
3. Menyeimbangkan Jumlah Uang Beredar dengan permintaan akan uang di suatu negra.
4. Merupakan alat penting enyangkut kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi.

## 2.2.5. Ekspor dan Impor

### a. Pengertian Ekspor dan Impor

Menurut Basri (2010) ekspor adalah aktivitas perdagangan luar negeri yang melakukan pengiriman dan penjualan barang maupun jasa ke pasar luar negeri, aktivitas ekspor menimbulkan aliran barang ke luar negeri, sementara imbalannya adalah berupa aliran pendapatan berupa devisa yang masuk ke dalam negeri. Dengan demikian, jelaslah bahwa aktivitas ekspor akan menambah pendapatan nasional.

Impor adalah pembelian barang-barang dan jasa luar negeri untuk kebutuhan dalam negeri Basri (2010). aktivitas impor akan menimbulkan aliran uang ke luar negeri dan imbalannya adalah barang dan jasa luar negeri masuk ke dalam negeri. aliran barang dan jasa luar negeri yang masuk ke dalam negeri berpotensi mengancam perusahaan dalam negeri yang menghasilkan barang dan jasa sejenis yang akhirnya menurunkan pendapatan nasional. Aliran ini biasa juga disebut dengan bocoran karena sebagaimana pendapatan rumah tangga maupun perusahaan lari ke luar negeri karena membeli barang dan jasa luar negeri. neraca perdagangan maupun mengemukakan transaksi ekspor dan impor.

Jika total ekspor lebih besar daripada impor maka akan diperoleh surplus devisa dan sebaliknya jika ekspor lebih kecil dari impor maka akan menimbulkan defisit devisa. Surplus devisa mencerminkan net ekspor yang positif, maka pengeluaran agregat dalam perekonomian bertambah. keadaan ini

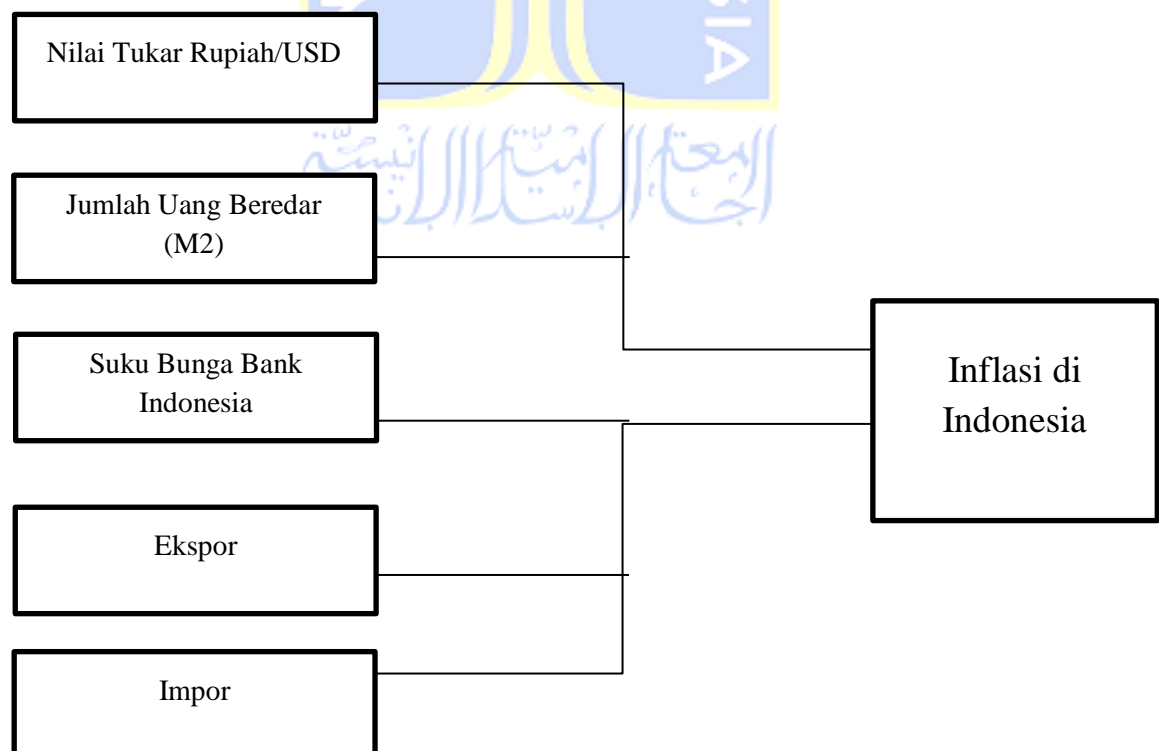
akan menaikkan pendapatan nasional. Begitu pula sebaliknya defisit devisa sebagai pertanda net ekspor negatif, maka pengeluaran agregat dalam perekonomian berkurang.

### 2.3 KERANGKA PENELITIAN

Penelitian ini digunakan lima variabel makroekonomi yang diduga berpengaruh terhadap variabel inflasi. Berdasarkan model pada gambar 2.3 menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Nilai Tukar rupiah/USD , Jumlah Uang Beredar M2, Suku Bunga bank Indonesia, Ekspor dan Impor dan variabel dependen inflasi (Y), berdasarkan hubungan antar masing-masing variabel diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

**Gambar 2.3**

#### **Kerangka Penelitian**



### 2.3.1 Nilai Tukar Rupiah/USD

Nilai tukar rupiah dapat dibedakan menjadi dua yaitu mata uang nominal dan mata uang riil. Mata uang nominal adalah harga relatif mata uang, sedangkan mata uang riil adalah ukuran suatu barang yang diperdagangkan antar suatu negara. Ketika inflasi di Indonesia lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara lain dan nilai tukarnya tidak berubah, maka harga-harga barang domestik relatif lebih mahal dibandingkan dengan harga barang diluar. Dampaknya adalah ekspor Indonesia akan mengalami penurunan dan impor ke Indonesia akan meningkat. Ketika hal ini terjadi maka nilai tukar domestik (Indonesia) akan mengalami tekanan dan cenderung mengalami depresiasi terhadap Dollar AS.

### 2.3.2. Jumlah Uang Beredar M2

Hubungan antara inflasi dan Jumlah Uang Beredar digambarkan dalam teori kuantitas (quantity theory of money). Teori kuantitas uang secara umum menggambarkan Jumlah Uang Beredar terhadap perekonomian. Jika jumlah Uang beredar pada masyarakat terlalu banyak maka Bank Indonesia akan melakukan inflasi (kenaikan harga secara terus menerus) sampai pada Jumlah Uang Beredar dalam masyarakat kembali stabil, jika jumlah uang beredar dalam masyarakat terlalu sedikit maka Bank Indonesia akan menerapkan deflasi (penurunan harga-harga barang) hingga Jumlah Uang beredar yang ada pada masyarakat kembali stabil.

### 2.3.3 Suku Bunga

Ketika suku bunga rendah, pengaruh yang timbul semakin banyak orang yang akan meminjam uang, ini disebabkan rendahnya suku bunga

sehingga minat orang-orang untuk meminjam uang. Akibat dari rendahnya suku bunga, orang-orang banyak meminjam uang di perbankan yang meningkatkan konsumsi masyarakat, Jumlah Uang beredar pun semakin banyak menyebabkan perekonomian perlahan tumbuh namun kemudian inflasi naik.

#### **2.3.4 Ekspor**

Inflasi biasanya ditandai dengan kenaikan harga, dalam kondisi normal biasanya otoritas moneter akan dilawan dengan menaikkan suku bunga, sehingga jangka pendek akan meningkatkan demand terhadap mata uang sehingga nilai mata uang tersebut akan menguat. Dengan penguatan mata uang akan memicu impor karena harga barang impor akan lebih murah, sebaliknya harga komoditas eksportnya akan turun, sehingga mengurangi minat pengusaha untuk ekspor. Pada akhirnya ekspor akan turun dan akan menyebabkan inflasi.

#### **2.3.5 Impor**

Ketika di dalam negeri terjadi inflasi, maka harga produk-produk di dalam negeri menjadi lebih mahal harganya. Jika harga produk dalam negeri lebih mahal dibandingkan dengan produk dari luar negeri maka hal ini akan menyebabkan Produk domestik menjadi sulit bersaing dengan produk impor. Masyarakat lebih termotivasi untuk membeli barang impor yang relatif lebih murah. Harga yang mahal menyebabkan nilai ekspor turun sebaliknya nilai impor cenderung meningkat. Kurang bersaingnya harga barang dan jasa domestik menyebabkan rendahnya permintaan barang dan jasa dalam negeri.

kegiatan produksi menjadi berkurang, pengusaha dan perusahaan pun ikut mengurangi total produksi yang akan menyebabkan pekerja kehilangan pekerjaan.

## 2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis merupakan dugaan atau suatu kesimpulan awal dimana masih bersifat sementara yang akan dibuktikan kebenarannya melalui analisis dan pengujian data (empiris).

Adapun hipotesis atau dugaan awal dari penelitian ini adalah :

1. Diduga Nilai Tukar Rupiah/USD berpengaruh negatif terhadap Inflasi di Indonesia.
2. Diduga Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif terhadap Inflasi di Indonesia.
3. Diduga Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia.
4. Diduga Ekspor berpengaruh negatif terhadap Inflasi di Indonesia.
5. Diduga Impor berpengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia.
6. Diduga variabel independen Nilai Tukar Rupiah/USD, JUBM2, Suku Bunga, Ekspor dan Impor secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen Inflasi di Indonesia.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 JENIS DAN DATA SUMBER

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yang terdiri dari data Inflasi periode bulanan dari Januari 2007 sampai Juli 2017, data Nilai Tukar Rupiah/USD bulanan periode Januari 2007 sampai Juli 2017, data Jumlah Uang Beredar M2 bulanan periode Januari 2007 sampai Juli 2017, data Suku Bunga Bank Indonesia bulanan periode Januari 2007 sampai Juli 2017, data Ekspor bulanan periode Januari 2007 sampai Juli 2017 dan data Impor bulanan periode Januari 2007 sampai Juli 2017.

Data mengenai pergerakan Inflasi, Nilai Tukar Rupiah/USD, Suku Bunga Bank Indonesia diperoleh dari website resmi Bank Indonesia yaitu *www.bi.go.id*. Sementara data Jumlah Uang Beredar, Ekspor dan Impor diperoleh dari website resmi Kementerian Perdagangan Republik Indonesia yaitu *kemendag.go.id*. data yang digunakan merupakan data bulanan, yang telah di susun oleh Bank Indonesia dan Kementerian Perdagangan Indonesia.

Metode pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi, karena metode ini merupakan cara untuk menjangkau data dengan mencari dan mendapatkan data-data

penunjang penelitian melalui makalah-makalah jurnal, data dari media cetak maupun media elektronik yang sumbernya terpercaya.

### 3.2 VARIABEL PENELITIAN DAN DEFINISI OPERASIONAL

Variabel penelitian adalah atribut atau sifat dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan, definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasi kegiatan ataupun memberikan suatu operasionalisasi dan dalam penelitian ini menggunakan variabel sebagai berikut.

a. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang secara umum dan secara terus-menerus akibat faktor-faktor yang mempengaruhi mekanisme pasar dan dihitung melalui konsumen. Inflasi diberi notasi IHK dan merupakan variabel dependen, dalam satuan persen (%). Data Inflasi diambil secara bulanan di website resmi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

b. Nilai Tukar

Nilai Tukar atau kurs merupakan nilai suatu mata uang dalam suatu negara yang diukur dengan mata uang negara lain. Dalam penelitian ini dipakai nilai tukar riil yang artinya harga relatif dari suatu barang diantara dua negara. Nilai tukar terhadap US dollar menggunakan kurs tengah yang ditetapkan



oleh BI. Data yang diambil adalah data bulanan dalam satuan ribu Rupiah periode Januari 2007 sampai Juli 2017. Data tersebut diperoleh dari statistik Ekonomi Bank Indonesia (SEKI) terbitan Bank Indonesia.

c. Suku Bunga Bank Indonesia

Suku bunga Bank Indonesia atau BI Rate merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Sentral sebagai sasaran operasional kebijakan moneter guna meningkatkan efektivitas kebijakan moneter. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah BI Rate dan BI 7-Day Repo rate. Dimana pada tanggal 19 Agustus 2016 Bank Indonesia secara resmi mengganti suku bunga acuannya. Data BI Rate dan BI 7-Day Repo Rate diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia atau (SEKI) terbitan Bank Indonesia.

d. Jumlah Uang Beredar M2

Jumlah Uang Beredar (JUB) M2 merupakan gambaran liquiditas perekonomian. M2 merupakan penjumlahan dari M1 dan Uang kuasi. Uang Kuasi adalah uang yang tidak diedarkan, yaitu uang yang terdiri dari deposito berjangka, tabungan dan rekening valuta asing milik swasta domestik. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data bulanan M2 dalam satuan Milyaran Rupiah periode Januari 2007 sampai Juli 2017. Data tersebut diperoleh dari Kementerian Perdagangan Indonesia yang telah diolah dari SEKI Bank Indonesia.

e. Ekspor

Ekspor adalah kegiatan penjualan barang keluar negeri dengan menggunakan system pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau jasa dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain. Data ekspor tersebut di dapat dari kementerian Perdagangan Republik Indonesia ([kemendag.go.id](http://kemendag.go.id)) dengan satuan Juta US\$. Dimana data Ekspor yang didapata adalah penjumlahah dari seluruh Ekspor yang dilakukan Indonesia yaitu Ekspor Minyak dan Non Minyak. Data yang di dapat bersifat bulanan yaitu dari periode Januari 2007 hingga Juli 2017.

f. Impor

Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Impor adalah bagian penting dari perdagangan Internasional, lawannya adalah ekspor. Data impor diperoleh dari Kementerian perdagangan Republik Indonesia dengan periode bulanan dari Januari 2007 hingga Juli 2017. Dimana data Impor yang didapat merupakan jumlah keseluruhan impor yang dilakukan oleh Indonesia.

**Tabel 3.2**  
**Variabel, Data yang Digunakan dan Sumbernya**

No	Variabel	Satuan	Sumber Data
1.	Inflasi	Persen	Bank Indonesia
2.	Nilai Tukar Rupiah/USD	Ribuan Rupiah	Bank Indonesia
3.	JUB (M2)	Milyaran	Kementrian Perdagangan
4.	Suku Bunga	Persen	Bank Indonesia
5.	Ekspor	Juta US \$	Kementrian Perdagangan
6.	Impor	Juta US \$	Kementrian Perdagangan

### 3.3 METODE ANALISIS

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis secara kuantitatif. Metode ekonometrika yang akan digunakan dengan jenis data dalam penelitian ini adalah alat analisis menggunakan regresi berganda dan model yang digunakan adalah model ECM (*Error Correction Model*). Penelitian ini menggunakan metode ECM dikarenakan dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data bulanan dari periode Januari 2007 sampai Juli 2017 yang bersifat time series.

Penggunaan data time series dan menggunakan alat analisis ECM maka akan dilakukan uji stasioneritas terlebih dahulu yang mutlak digunakan untuk memenuhi asumsi dalam kointegrasi dan ECM itu sendiri.

Sebelum melakukan regresi menggunakan ECM, semua data di uji apakah ada data yang tidak stasioner ditingkat level, jika data tidak stasioner maka dilanjutkan dengan uji stasioneritas pada tingkat differensi. Jika hasilnya stasioner pada tingkat differensi selanjutnya adalah melakukan uji kointegrasi pada semua variabel dependen maupun independen. Jika semua

variabel terjadi kointegrasi selanjutnya adalah melakukan regresi dalam bentuk ECM dan akan mendapatkan nilai pada regresi ECM jangka panjang maupun jangka pendek (Widarjono, 2013).

Setelah regresi menggunakan ECM selesai, maka terlebih dahulu melakukan pengujian data penelitian tersebut. Pengujian yang dilakukan melalui uji autokorelasi.

### 3.3.1 Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas wajib dilakukan untuk tercapainya regresi ECM dikarenakan salah satu syarat untuk melakukan regresi ECM adalah dengan menguji stasioneritas data masing-masing variabel.

Endri,(2008) dalam penelitiannya menjelaskana langkah-langkah prosedur pengujian stasioneritas sebaga berikut :

1. Langkah pertama dalam uji unit root test adalah melakukan ui series pada tingkat level. Jika hasil uji unit root test menolak hipotesis nol bahwa ada unit root, maka series stasioner pada tingkat level atau dengan kata lain series terintegrasi pada  $I(0)$ .
2. Jika semua variabel stasioner pada tingkat level atau  $I(0)$  maka estimasi yang digunakan terhadap terhadap model adalah regresi OLS.
3. Jika dalam uji terhadap level series hipotesis adanya unit root untuk seluruh series diterima, maka pada tingkat level seluruh series adalah nonstasioner.
4. Langkah selanjutnya adalah melakaukan uji unit root terhadap fist difference dari series.

5. Jika hasilnya menolak hipotesis adanya unit root, berarti pada tingkat first difference, series sudah stasioner atau dengan kata lain semua series terintegrasi pada orde I(I), sehingga estimasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode kointegrasi.
6. Jika uji root pada level series menunjukkan bahwa tidak semua series adalah stasioner, maka dilakukan first difference terhadap seluruh series.
7. Jika hasil unit root test pada tingkat first difference menolak hipotesis adanya unit root untuk seluruh series, berarti seluruh series pada tingkat first difference terintegrasi pada orde I(0), sehingga estimasi dilakukan dengan metode regresi OLS pada tingkat first difference-nya.
8. Jika hasil uji unit root menerima hipotesis adanya unit root, maka langkah berikutnya adalah melakukan differensiasi lagi terhadap series sampai series menjadi stasioner atau series terintegrasi pada orde I(d).

Widarjono (2011) menjelaskan bahwa dalam uji stasioneritas dengan uji akar unit ada beberapa metode yang dapat digunakan yaitu uji Akar unit menggunakan ADF, PP.

a. Uji akar unit ADF (*Augmented Dicky Fuller*)

Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (ADF). Persamaan dasar dari uji stasioneritas uji akar unit ini dijelaskan oleh model dibawah ini :

$$Y_t = pY_{t-1} + et$$

$$-1 \leq p \leq 1$$

Dimana  $e_t$  adalah variabel gangguan yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan sebagaimana asumsi metode OLS. Varian gangguan yang mempunyai sifat tersebut disebut variabel gangguan white noise. Jika nilai  $p = 1$  maka dikatakan bahwa variabel random  $Y'$  mempunyai akar unit. Jika data time series mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random dan data yang mempunyai sifat bergerak secara random dapat dikatakan data tidak stasioner. (Widarjono, 2013)

Penelitian ini menggunakan pengujian model ADF (Augmented Dickey-Fuller) yang dimaan untuk mengetahui derajat stasioneritas dari semua variabel yang digunakan pada penelitian ini. Pada uji ADF menentukan apakah data stasioner atau tidak dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai statistik ADF dengan nilai kritisnya (tabel). Jika nilai statistik ADF lebih besar dari nilai kritisnya, maka data tersebut dapat dikatakan stasioner. Begitu pula sebaliknya jika nilai statistik ADF lebih kecil dari nilai kritisnya maka data dapat dikatakan tidak stasioner. Dapat pula dibandingkan dengan nilai probabilitasnya dengan tingkat derajat keyakinan atau  $\alpha$  atau alpha 1, 5, 10%. Jika probabilitas kurang dari  $\alpha$  maka data tersebut dikatakan tidak stasioner.

*b. Uji Akar Unit PP (Philips Perron)*

Uji akar unit Philips-Perron ini pertama kali dikembangkan oleh Philips Perron. Perbedaan uji akar unit DF dan PP adalah, uji akar unit dari Dickey-Fuller mengasumsikan bahwa variabel gangguan  $e_t$  adalah

variabel gangguan yang bersifat independen dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (nonautokorelasi). Sementara itu uji PP memasukkan unsur adanya autokorelasi di dalam variabel gangguan dengan memasukkan variabel independen berupa kelambanan diferensi (Widarjono, 2013).

c. Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi merupakan lanjutan dari pengujian stasioneritas, jika data yang telah diuji menggunakan pengujian akar unit tersebut menunjukkan hasil yang tidak stasioner, maka langkah selanjutnya adalah dengan menggunakan uji derajat integrasi. Pengujian uji derajat integrasi dilakukan untuk mengetahui apakah pada derajat integrasi keberapan data tersebut stasioner.

### 3.3.2 Uji Kointegrasi

Analisis data time series dan regresi ECM juga mensyaratkan agar variabel terdapat hubungan kointegrasi demi tercapainya regresi dalam ECM. Kointegrasi dapat menunjukkan hubungan dalam jangka panjang antar dua atau lebih variabel. Uji kointegrasi merupakan uji lanjutan dari uji stasioneritas data baik dalam level maupun diferensi I.

Uji kointegrasi dapat dihitung dari trace statistik. Jika trace statistik  $>$  critical value artinya terdapat kointegrasi dan sebaliknya ketika trace statistik  $<$  critical value artinya tidak terdapat kointegrasi.

Konsep kointegrasi pada dasarnya adalah untuk mengetahui equilibrium jangka panjang dia antara variabel-variabel yang diobservasi. Kadangkala dua variabel yang masing-masing tidak stasioner atau mengikuti pola random walk mempunyai kombinasi linear di antara keduanya yang bersifat stasioner. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut saling terintegrasi atau *cointegrated*.

Endri (2008) dalam penelitiannya menyebutkan ada beberapa catatan penting yang perlu diperhatikan mengenai definisi kointegrasi :

1. Kointegrasi berkenaan dengan suatu kombinasi linear dari variabel-variabel yang non-stasioner.
2. Seluruh variabel harus terintegrasi pada orde yang sama. Jika ada dua variabel yang terintegrasi pada orde yang berbeda, maka kedua variabel ini tidak mungkin berkointegrasi.
3. Meskipun, demikian terdapat kemungkinan adanya suatu campuran dari orde series yang berbeda jika ada tiga atau lebih series yang diperhatikan. Dalam kasus ini, suatu himpunan bagian dari series dengan orde yang lebih rendah.
4. Jika  $X_t$  mempunyai  $n$  komponen, maka terdapat kemungkinan sebanyak  $n-1$  vektor kointegrasi yang independen linear.

Namun jika hasil pengujian unit root menunjukkan bahwa tidak semua variabel nonstasioner, maka teknik kointegrasi tidak dapat dilakukan karena kointegrasi mensyaratkan seluruh variabel harus terintegrasi pada orde yang sama.



### 3.3.3 Error Correction Model (ECM)

Model ECM (*Error Correction Model*) adalah model ekonometrik yang digunakan dengan tujuan untuk mencari persamaan regresi keseimbangan dalam jangka panjang dan juga keseimbangan dalam jangka pendek. Uji ECM dapat dilakukan ketika syarat-syarat sudah berhasil dilakukan mulai dari uji stasioneritas pada tiap variabel dan dilanjutkan dengan uji kointegrasi. Setelah uji itu dilakukan dan memenuhi syarat dalam analisis regresi ECM (*Error Correction Model*), barulah regresi ECM dapat dilakukan.

Adanya kointegrasi keduanya berarti ada hubungan atau keseimbangan jangka panjang antar variabel. Dalam jangka pendek mungkin saja ada keseimbangan. Keseimbangan inilah yang sering ditemui dalam perilaku ekonomi. Hal ini yang diperlukan dalam penyesuaian (*adjustment*). Model ECM inilah yang memasukan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan.

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya dalam jangka pendek, digunakan rumus sebagai berikut :

$$\Delta y_t =$$

$$\alpha_0 + \alpha_1 \Delta x_1 + \Delta_2 x_2 + \Delta_3 x_3 + \Delta_4 x_4 + \Delta_5 x_5 + \Delta_6 x_6 + ECT(-1) + et$$

Keterangan :

$\alpha$  = konstanta

X1 = Nilai Tukar rupiah/USD

X2 = Jumlah Uang Beredar M2

X3 = Suku Bunga Bank Indonesia

X4 = Ekspor

X5 = Impor

X6 = Inflasi

ECT = Error Correction Term

Sedangkan untuk jangka panjang digunakan rumus sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + \beta_6 x_6 + et$$

Keterangan :

X1 = Nilai Tukar Rupiah

X2 = jumlah Uang Beredar M2

X3 = Suku Bunga Bank Indonesia

X4 = Ekspor

X5 = Impor

X6 = Inflasi

Dalam metode ECM (*Error Correction Model*) terdapat beberapa syarat jika ingin menggunakan metode ini, yaitu : data tidak stasioner di tingkat level, data stasioner di tingkat 1 difeferent, data terdapat kointegrasi dan resid(01) harus negatif dan signifikan. Resid(01) bisa diartikan dengan ECT. Sehingga untuk menyatakan apakah model ECM yang digunakan shahih atau tidak maka ECT harus signifikan. Jika tidak signifikan maka model tersebut tidak cocok dan perlu dilakukan spesifikasi lebih lanjut (Insukindro,1993).

Jika suatu hubungan kointegrasi terdeteksi pada suatu kombinasi linear sekelompok variabel, maka dapat melakukan permodelan koreksi kesalahan. Hal ini didasari pada teorema representasi Enggel-Grannger. Adapun proses

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisi Error Correction Model (ECM) karena mempunyai keunggulan yaitu :

1. Bila regresi dilakukan pada data runtut waktu yang tidak stasioner maka dikhawatirkan akan menghasilkan regresi linear lancung (spurious regression). Regresi linear lancung ditandai dengan nilai R2 yang tinggi dan nilai Durbin Watson yang rendah. Akibat yang ditimbulkan oleh regresi linear lancung adalah koefisien regresi penaksir tidak efisien, peramalan berdasarkan regresi tersebut akan melesat dan uji baku yang umum untuk koefisien terkait menjadi tidak shahih. Sebelum melakukan regresi kita harus memastikan bahwa data runtut waktu yang akan diregres sudah stasioner, karena merupakan syarat untuk melakukan Uji t dan Uji F.
2. Uji stasioneritas ini dilakukan untuk melihat apakah data time series mengandung akar unit (unit root). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah Uji Dickey-Fuller dan Philips-Perron.
3. Uji kointegrasi biasa dianggap sebagai awal tes untuk menghindari regresi lancung dua variabel yang berkointegrasi.

#### 3.3.4 Pengujian Hipotesis

Pada pengujian hipotesis ini, dilakukan untuk menginterpretasikan hasil regresi yang diolah maka penulis akan melakukan uji hipotesis dengan menggunakan kebaikan garis regresi ( $R^2$ ), Uji t dan Uji F.

a. Kebaikan garis regresi ( $R^2$ )

Kebaikan garis regresi atau  $R^2$  digunakan untuk melihat seberapa kuat variabel independent mempengaruhi variabel dependent. Nilai koefisiennya yaitu terletak 0 dari 1. Jika angka atau nilai koefisien tersebut semakin mendekati 1 nilainya maka akan semakin baik garis regresi yang dimiliki, namun jika angkanya semakin mendekati 0 maka garis regresi yang dimiliki kurang baik.  $R^2$  ini biasanya menjelaskan dengan seberapa persen hasil yang diolah dan sisanya dari prosentase tersebut dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

b. Uji F (Kelayakan Model)

Uji F atau Uji kelayakan model adalah pengujian secara bersama-sama yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Cara menginterpretasikan atau melihat hasil dari Uji F adalah dengan cara melihat hasil regresi data F statistiknya atau bisa juga dilakukan dengan cara membandingkan hasil regresi olah data Probabilitas F-statistiknya dengan derajat keyakinan atau alpha ( $\alpha$ ).

Jika hasil F statistik  $<$  F tabel, maka gagal menolak  $H_0$ . Artinya secara bersama-sama variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependent. Sedangkan jika F-statistik  $>$  F-tabel, maka menolak

Ho. Artinya secara bersama-sama variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent.

Perumusan hipotesis Uji F dapat ditulis dengan persamaan :

Ho :  $\beta_i = 0$ , artinya secara individu variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependent. Indikasi statistik  $< t$ -tabel, probabilitas  $\alpha$  (1, 5, 10%)

Ha :  $\beta_i > 0$ , artinya secara individu variabel independent berpengaruh positif terhadap variabel dependent. Indikasi statistik  $> t$ -tabel, probabilitas  $\alpha$  (1, 5, 10%)

Ha :  $\beta_i < 0$ , artinya secara individu variabel independent berpengaruh negatif terhadap variabel dependent. Indikasi statistik  $> t$ -tabel, probabilitas  $\alpha$  (1, 5, 10%)

Dimana :

$$F\text{-tabel} = Df = (N-k) (k-1)$$

Keterangan

N = Jumlah Observasi

K = Variabel independent ditambah konstanta

### c. Uji t (Signifikasi)

Uji t atau pengujian signifikasi merupakan pengujian sendiri-sendiri oleh variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu, variabel-variabel independen dalam penelitian berpengaruh terhadap variabel dependent.

Uji t ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil olah data dari t-hitung dengan t-tabel atau t-kritis, namun bisa juga dilakukan dengan cara membandingkan hasil probabilitasnya dengan derajat keyakinan atau alphanya ( $\alpha$ ).

Jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  maka gagal menolak  $H_0$ , yang artinya bahwa secara individu variabel dependent tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.

Perumusan hipotesis t-diatas dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i = 0$ , artinya secara individu variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependent. Indikasi statistik  $< t\text{-tabel}$ , probabilitas  $\alpha$  (1, 5, 10%)

$H_a : \beta_i > 0$ , artinya secara individu variabel independent berpengaruh positif terhadap variabel dependent. Indikasi statistik  $> t\text{-tabel}$ , probabilitas  $\alpha$  (1, 5, 10%)

$H_a : \beta_i < 0$ , artinya secara individu variabel independent berpengaruh negatif terhadap variabel dependent. Indikasi statistik  $> t\text{-tabel}$ , probabilitas  $\alpha$  (1, 5, 10%)

Dimana :

$T\text{-tabel} = \alpha$  (1%, 5%, 10%)

$Df = N - k$

Leteterangan :

$N = \text{Jumlah Observasi}$

K = Variabel independent ditambah konstanta

### 3.3.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mendapatkan hasil estimasi yang valid dan akurat terhadap pengujian autokorelasi, pengujian heteroskedastisitas dan pengujian Normalitas.

#### 3.3.5.1 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yaitu uji yang mengandung korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. (Widarjono, 2013). Akibat estimator tidak lagi BLUE (Best, Linear, Unbiased, Estimator). Karena adanya varians yang tidak minimum. Metode yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi menggunakan metode Breusch Godfrey atau yang sering disebut dengan LM test (Lagrange Multiplier).

Proses pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut :

$$\hat{e}_t = \lambda_0 + \lambda_1 X_t +$$

H<sub>0</sub> : tidak terdapat autokorelasi

H<sub>1</sub> : terdapat autokorelasi

1. Apabila nilai probabilitas masing-masing variabel nilainya lebih kecil dari  $\alpha$  pada derajat keyakinan tertentu maka menolak H<sub>0</sub> jadi kesimpulannya mengandung masalah autokorelasi.
2. Apabila nilai probabilitas masing-masing variabel nilainya lebih kecil dari  $\alpha$  pada derajat keyakinan tertentu maka menerima H<sub>0</sub> jadi kesimpulannya tidak mengandung autokorelasi.

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 DESKRIPSI DATA PENELITIAN

Dalam penelitian ini data yang digunakan oleh penulis adalah data time series dengan periode bulanan yaitu dari tahun 2007 bulan Januari hingga tahun 2017 bulan Juli. Penelitian ini yaitu mengenai “Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang beredar, Suku Bunga, ekspor dan Impor terhadap Inflasi di Indonesia” yang mana sebagai variabel dependennya adalah inflasi di Indonesia, sementara sebagai variabel independennya adalah Nilai Tukar, Jumlah Uang beredar, Suku Bunga, Ekspor dan Impor. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

#### 4.2 HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.2.1 Uji Akar Unit ADF

##### a. Uji Akar unit pada tingkat Level

Pada penelitian ini pengujian akar unit digunakan untuk menguji adanya anggapan bahwa data time series tersebut tidak stasioner. Pengujian akar-akar unit ini dikatakan tidak stasioner apabila hasil olah data yang menunjukkan bahwa nilai statistik ADF hitung lebih besar dari pada nilai kritisnya. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai statistiknya ADF hitung lebih kecil daripada nilai



kritisnya atau bisa dilakukan dengan cara melihat probabilitasnya dengan derajat keyakinan ( $\alpha$ ).

Berdasarkan pada tabel di bawah menunjukkan hasil bahwa pada uji akar unit pada tingkat level menunjukkan hasil yang tidak stasioner pada setiap variabelnya. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak stasioner pada tingkat level disebabkan karena nilai T-statistik ADF-nya lebih kecil dari nilai kritisnya dengan derajat 1%, 5% dan 10%. Sehingga variabel-variabel tersebut pada tingkat level mengalami persoalan akar-akar unit. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan uji derajat integrasi pertama.

Tabel 4.2.1

Hasil Olah Data Uji Akar-Unit Pada Tingkat Level

No	Variabel	T-ststistik ADF (Level)	Nilai Kritis $\alpha$ 1%	Nilai Kritis $\alpha$ 5%	Nilai Kritis $\alpha$ 10%	Ket
1.	Inflasi	1.119042	2.583444	1.943385	1.615037	Tidak Stasioner
2.	Nilai Tukar	1.247681	-2.583444	1.943385	-1.615037	Tidak Stasioner
3.	JUBM2	1.992780	4.032498	3.445877	3.147878	Tidak Stasioner
4.	Suku Bunga	1.004170	2.583744	1.943427	1.615011	Tidak Stasioner
5.	Ekspor	0.197975	2.583744	1.943427	1.615011	Tidak Stasioner
6.	Impor	0.987990	2.583593	1.943406	1.615024	Tidak Stasioner

#### b. Uji Akar Unit pada 1st Difference

Uji derajat integrasi ini dilakukan untuk mengetahui pada derajat beberapa data yang diteliti akan stasioner. Untuk mengetahui bahwa data sudah stasioner

pada uji derajat integrasi ini, bisa dilakukan dengan cara melihat T-statistik ADF dan dibandingkan dengan nilai kritisnya. Apabila T-statistiknya ADF lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tidak stasioner, tetapi apabila T-statistik ADF lebih besar dari nilai kritisnya maka data sudah stasioner.

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan hasil bahwa pada uji akar unit pada tingkat level menunjukkan hasil yang tidak stasioner pada setiap variabelnya. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak stasioner pada tingkat level disebabkan karena nilai T-statistik ADF-nya lebih kecil dari nilai kritisnya dengan derajat 1%, 5% dan 10%. Dapat dilihat pada tabel bahwa variabel Inflasi, Nilai Tukar, JUBM2, Suku Bunga, Ekspor dan Impor diketahui stasioner pada 1st Different dengan nilai kritis atau alpha 1%, 5% dan 10%. Sehingga variabel-variabel tersebut memenuhi syarat untuk dilanjutkan pada metode Error Correction Model karena stasioner pada diferensiasi yang sama.

**Tabel 4.2.2**

**Hasil Olah Data Uji Akar-Unit Pada Tingkat 1st Difference**

No	Variabel	T-ststistik ADF	Nilai Kritis $\alpha$ (1%)	Nilai Kritis $\alpha$ (5%)	Nilai Kritis $\alpha$ (10%)	Ket
1.	Inflasi	-7.256220	-2.583593	-1.943406	-1.615024	Stasioner
2.	Nilai Tukar	-10.56923	-2.583593	-1.943406	-1.615024	Stasioner
3.	JUBM2	11.22343	4.033727	3.446464	-3.148223	Stasioner
4.	Suku Bunga	4.583353	2.583744	1.943427	1.615011	Stasioner
5.	Ekspor	12.92283	2.583744	1.943427	1.615011	Stasioner
6.	Impor	15.39696	2.583593	1.943406	1.615024	Stasioner

#### 4.2.2 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual regresi terdapat kointegrasi atau tidak. Jika variabel tersebut terdapat kointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Uji kointegrasi ini yaitu dengan membandingkan anatar trace statistik dengan critical value. Jika trace statistik besar dari critical value maka terjadi kointegrasi. Begitu juga sebaliknya.

Berikut hasil Uji Kointegrasi Johansen :

**Tabel 4.2.2**

#### UJI KOINTEGRASI JOHANSEN

Date: 02/12/18 Time: 06:35  
 Sample (adjusted): 10 127  
 Included observations: 118 after adjustments  
 Trend assumption: Linear deterministic trend (restricted)  
 Series: EKSPOR IMPOR INFLASI JUB\_M2\_NILAI\_TUKAR\_RUPIAH\_USD  
 SUKU\_BUNGA  
 Lags interval (in first differences): 1 to 8

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.417878	164.6591	117.7082	0.0000
At most 1 *	0.223231	100.8122	88.80380	0.0052
At most 2 *	0.193524	71.00396	63.87610	0.0111
At most 3 *	0.182965	45.62446	42.91525	0.0261
At most 4	0.101218	21.77974	25.87211	0.1487
At most 5	0.074905	9.187360	12.51798	0.1691

Trace test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Berdasarkan hasil olah data di atas menggunakan Eviews 9 dengan uji kointegrasi *Johansen cointegration test* menunjukkan hasil bahwa nilai *trace statistik* yaitu 164.6591 lebih besar dari pada critical value yaitu 117.7082 dengan

taraf signifikansi 1%. Sehingga hal ini dapat diartikan bahwa variabel-variabel tersebut terkointegrasi atau terdapat indikasi hubungan jangka panjang diantara variabel

#### 4.2.3 Error Correction Model (ECM)

Model ECM ini digunakan untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari masing-masing variabel. Model koreksi kesalahan atau ECM ini merupakan metode pengujian yang dapat digunakan untuk mencari model keseimbangan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk menyatakan apakah model ini shahih atau tidak maka koefisien ECT (Error Correction Term) harus signifikan. Apabila koefisien ini tidak signifikan maka model tersebut tidak cocok dan perlu dilakukan spesifikasi lebih lanjut (Insukindro, 1993).

Tabel 4.2.3a

#### Hasil Uji ECM Jangka Pendek

Dependent Variable: D(INFLASI)

Method: Least Squares

Date: 02/12/18 Time: 06:22

Sample (adjusted): 2 127

Included observations: 126 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.007186	0.070476	0.101969	0.9190
D(EKSPOR)	-0.022138	0.185874	-0.119104	0.9054
D(IMPOR)	0.597725	0.519037	1.151603	0.2518
D(JUB_M2_)	0.428504	3.817853	0.112237	0.9108
D(NILAI_TUKAR_RUPIAH_USD)	3.977837	2.258612	1.761187	0.0808
D(SUKU_BUNGA)	8.733528	2.041546	4.277900	0.0000
RESID01(-1)	-0.128442	0.043380	-2.960873	0.0037
R-squared	0.174414	Mean dependent var		-0.018889
Adjusted R-squared	0.132788	S.D. dependent var		0.686588
S.E. of regression	0.639380	Akaike info criterion		1.997317
Sum squared resid	48.64800	Schwarz criterion		2.154888
Log likelihood	-118.8310	Hannan-Quinn criter.		2.061333
F-statistic	4.190017	Durbin-Watson stat		1.337517
Prob(F-statistic)	0.000737			

## Autokorelasi Jangka Pendek

**Tabel Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	9.714569	Prob. F(2,117)	0.0001
Obs*R-squared	17.94390	Prob. Chi-Square(2)	0.0001

Ho : tidak ada autokorelasi

H1 : ada autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh probabilitas chi square dari sebesar 0.0005, nilai 0,0005 lebih kecil dari  $\alpha$  5% maupun 10% artinya signifikan sehingga menolak H0. Kesimpulannya pada model jangka pendek mengandung autokorelasi. Sehingga perlu dilakukan uji penyembuhan model dengan menggunakan model estimate.

Dependent Variable: D(INFLASI)  
 Method: Least Squares  
 Date: 02/15/18 Time: 14:17  
 Sample (adjusted): 2 127  
 Included observations: 126 after adjustments  
 HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 5.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.007186	0.079112	0.090839	0.9278
D(EKSPOR)	-0.022138	0.080044	-0.276579	0.7826
D(IMPOR)	0.597725	0.530494	1.126734	0.2621
D(JUB_M2_)	0.428504	3.151415	0.135972	0.8921
D(NILAI_TUKAR_RUPIAH_USD)	3.977837	1.578008	2.520796	0.0130
D(SUKU_BUNGA)	8.733528	3.749410	2.329307	0.0215
RESID01(-1)	-0.128442	0.039513	-3.250638	0.0015
R-squared	0.174414	Mean dependent var		-0.018889
Adjusted R-squared	0.132788	S.D. dependent var		0.686588
S.E. of regression	0.639380	Akaike info criterion		1.997317
Sum squared resid	48.64800	Schwarz criterion		2.154888
Log likelihood	-118.8310	Hannan-Quinn criter.		2.061333
F-statistic	4.190017	Durbin-Watson stat		1.337517
Prob(F-statistic)	0.000737	Wald F-statistic		3.470023
Prob(Wald F-statistic)	0.003393			

Setelah dilakukan estimasi dengan menambahkan maka hasil estimasi yang diperoleh adalah nilai Durbin watson sebesar 1.337517. Dimana nilai durbin-watson telah mengindikasikan model telah terkoreksi dari masalah autokorelasi sebesar 1,33 persen.

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka pendek, maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\alpha_0 + \alpha_1 \Delta x_1 + \Delta_2 x_2 + \Delta_3 x_3 + \Delta_4 x_4 + \Delta_5 x_5 + \Delta_6 x_6 + ECT(-1) + e_t$$

Keterangan :

$\alpha$  = konstanta

X1 = Nilai Tukar rupiah/USD

X2 = Jumlah Uang Beredar M2

X3 = Suku Bunga Bank Indonesia

X4 = Ekspor

X5 = Impor

X6 = Inflasi

ECT = Error Correction Term



Persamaan Jangka Pendek :

$$\Delta \text{Inflasi} = \beta_0 + \beta_1 \Delta \text{NilaiTukar}_t + \beta_2 \Delta \text{JUBM2}_t + \beta_3 \Delta \text{SukuBunga}_t + \beta_4 \Delta \text{Ekspor}_t + \beta_5 \Delta \text{Impor}_t + \beta_7 \text{EC}_t + e_t$$

$$\Delta \text{Inflasi} = 0.007186 - 0.428504 \text{JUBM2}_t - 3.977837 \text{NilaiTukar}_t + 8.733528 \text{SukuBunga}_t - 0.022138 \text{Ekspor}_t - 8.87\text{E-}05 \text{Impor}_t - 0.128442 + e_t$$

Langkah awal dalam model koreksi kesalahan (ECM) adalah melihat nilai koefisien  $EC_t$  dari model. Apabila koefisien ini bertanda negatif dan signifikan, maka penelitian memenuhi syarat ECM. Berdasarkan tabel estimasi jangka pendek diketahui nilai koefisien  $EC_t$  sebesar (-0.128442) dengan tingkat probabilitas sebesar 0.0037, sehingga penelitian ini memenuhi syarat model koreksi kesalahan (ECM)

Pada hasil Uji ECM jangka pendek di atas, dapat dilihat bahwa dari nilai probabilitasnya, variabel yang berpengaruh terhadap inflasi adalah variabel suku bunga dan impor dengan nilai probabilitas masing-masing 1% dan 10% yang mana menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak. Artinya variabel suku bunga dan nilai tukar masing-masing berpengaruh terhadap inflasi. Sementara variabel lain seperti impor, JUB dan ekspor tidak berpengaruh terhadap inflasi dalam jangka pendek.

### **Uji T dalam Jangka Pendek**

#### 1). Uji T terhadap Variabel Nilai Tukar (x1)

Dalam jangka pendek t statistik pada variabel Nilai Tukar yaitu sebesar 2.520796 dan nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.0130 dengan  $Df = (N-k) = 127 - 7 = 120$  dan  $\alpha = 10\%$  maka diperoleh t kritis sebesar 2.358 yang berarti bahwa t statistik lebih kecil dari t kritis yaitu  $2.520796 < 2.358$  maka gagal menolak  $H_0$  yang

artinya variabel independen Nilai Tukar secara individu tidak berpengaruh (tidak signifikan) terhadap variabel dependen Inflasi dalam jangka pendek.

#### 2). Uji t Terhadap variabel Jumlah uang Beredar M2

Dalam jangka pendek t-statistik pada variable JUBM2 yaitu sebesar 0.135972 Dan nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.8921. dengan  $Df = (N-k) = 127 - 7 = 120$  dan  $\alpha = 5\%$  maka diperoleh T-kritis sebesar 2.358 yang artinya bahwa t statistik lebih kecil dari t-kritis yaitu  $0.40078 < 2.358$  maka gagal menolak  $H_0$  yang artinya variabel independen JUBM2 secara individu tidak berpengaruh (signifikan) negatif terhadap variabel dependen (Inflasi) pada alpah 5%.

#### 3). Uji t Terhadap Variabel Suku Bunga

Dalam jangka pendek t-statistik pada variabel Suku Bunga yaitu sebesar 4.718355 dan nilai probabilitasnya 0.0000. dengan  $Df = (n-k) = an 127 - 7 = 120$  san  $\alpha 1\%$  maka diperoleh t-kritis sebesar 2.358 yang berarti bahwa t-statistik lebih besar dari t-kritis yaitu  $4.71835 > 2.358$  maka menolak  $H_0$  yang artinya bahwa variabel independen suku Bunga secara individu berpengaruh (signifikan) negatif terhadap variabel dependen inflasi pada  $\alpha 1\%$

#### 4). Uji t Terhadap Variabel Ekspor

Dalam jangka pendek t-statistik pada variabel Ekspor yaitu sebesar 0.039127 dan nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.9689. dengan  $Df = (N-k) = 127 - 7 = 120$  dan  $\alpha 10\%$  maka diperoleh t-kritis sebesar 1.658 yang berarti bahwa t-statistik lebih kecil dari t-kritis yaitu  $0.03927 < 0.9689$  maka gagal menolak  $H_0$  yang artinya



bahwa variabel independen Ekspor secara individu tidak berpengaruh (tidak signifikan) terhadap variabel dependen inflasi pada  $\alpha$  10%.

#### 5). Uji t Terhadap Variabel Impor

Dalam jangka pendek t-statistik pada variabel Impor yaitu sebesar 1.945777 dan nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.0540. Dengan Df = (n-k) = 127-7=120 dan  $\alpha$  5% maka diperoleh t-kritis 1.658 yang berarti bahwa t-statistik lebih besar dari t-kritis yaitu  $1.945777 > 1.658$  maka menolak  $H_0$  yang artinya bahwa variabel independen Impor secara individu berpengaruh (signifikan) positif terhadap variabel dependen inflasi pada  $\alpha$  5%.

No	Variabel	T-tabel	T-statistik	Keterangan
1.	Nilai Tukar Rupiah/USD	1.658	2.520796	Signifikan
2.	Suku Bunga	1.658	2.329307	Signifikan
3.	JUBM2	1.658	0.135972	Tidak Signifikan
4.	Ekspor	1.658	0.090839	Tidak Signifikan
5.	Impor	1.658	1.126734	Tidak Signifikan

Kemudian, berikut ditampilkan hasil anlisi ECM (*Error Correction model*)

jangka panjang, dat dilihat pada tabel dibawah :

#### Tabel 4.2.3b

#### Hasil ECM Jangka Panjang

Dependent Variable: INFLASI  
Method: Least Squares  
Date: 02/12/18 Time: 06:15

Sample: 1 127  
Included observations: 127

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-70.25481	12.97455	-5.414818	0.0000
EKSPOR	0.252386	0.585258	0.431239	0.6671
IMPOR	5.386636	0.932134	5.778820	0.0000
JUB_M2_	-6.164774	1.401820	-4.397694	0.0000
NILAI_TUKAR_RUPIAH_USD	10.91519	2.586094	4.220727	0.0000
SUKU_BUNGA	7.186810	1.151056	6.243667	0.0000
R-squared	0.597595	Mean dependent var		5.857874
Adjusted R-squared	0.580967	S.D. dependent var		2.234011
S.E. of regression	1.446137	Akaike info criterion		3.621761
Sum squared resid	253.0489	Schwarz criterion		3.756132
Log likelihood	-223.9818	Hannan-Quinn criter.		3.676354
F-statistic	35.93841	Durbin-Watson stat		0.398324
Prob(F-statistic)	0.000000			

### Autokorelasi Jangka Panjang

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	117.6413	Prob. F(2,119)	0.0000
Obs*R-squared	84.34197	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Ho : tidak ada autokorelasi

H1 : ada autokorelasi

Berdasarkan uji autokorelasi diperoleh probabilitas chi square dari sebesar 0,0000, nilai 0,0000 lebih kecil dari  $\alpha$  5% maupun 10% artinya signifikan sehingga menolak Ho. Kesimpulannya pada model jangka pendek mengandung autokorelasi. Sehingga perlu dilakukan uji penyembuhan model dengan menggunakan model atukorelasi HAC.

Dependent Variable: INFLASI  
Method: Least Squares

Date: 02/15/18 Time: 14:01

Sample: 1 127

Included observations: 127

HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 5.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-70.25481	17.30768	-4.059171	0.0001
EKSPOR	0.252386	0.252603	0.999143	0.3197
IMPOR	5.386636	1.315209	4.095650	0.0001
JUB_M2_	-6.164774	2.339328	-2.635276	0.0095
NILAI_TUKAR_RUPIAH_USD	10.91519	3.972278	2.747842	0.0069
SUKU_BUNGA	7.186810	2.093681	3.432620	0.0008
R-squared	0.597595	Mean dependent var		5.857874
Adjusted R-squared	0.580967	S.D. dependent var		2.234011
S.E. of regression	1.446137	Akaike info criterion		3.621761
Sum squared resid	253.0489	Schwarz criterion		3.756132
Log likelihood	-223.9818	Hannan-Quinn criter.		3.676354
F-statistic	35.93841	Durbin-Watson stat		0.398324
Prob(F-statistic)	0.000000	Wald F-statistic		16.74298
Prob(Wald F-statistic)	0.000000			

Setelah dilakukan estimasi dengan autokorelasi model HAC maka hasil estimasi yang diperoleh adalah nilai durbin-watson sebesar 1.921793. Dimana nilai durbin-watson telah mengindikasikan model telah terkoreksi dari masalah autokorelasi sebesar 1,92 persen

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya dalam jangka pendek, digunakan rumus sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + \beta_6 x_6 + e_t$$

Keterangan :

X1 = Nilai Tukar Rupiah

X2 = jumlah Uang Beredar M2

X3 = Suku Bunga Bank Indonesia

X4 = Ekspor

X5 = Impor

X6 = Inflasi

Persamaan Jangka Panjang :

$$\text{Inflasi} = \beta_0 + \beta_1 \text{JUBM}_t + \beta_2 \text{NilaiTukar}_t + \beta_3 \text{SukuBunga}_t + \beta_4 \text{Ekspor}_t + \beta_5 \text{Impor}_t + e_t$$

$$\text{Inflasi} = -70.25481 - 6.164774 \text{JUB}_t - 10.91519 \text{NilaiTukar}_t + 7.186810 \text{SukuBunga}_t + 0.252386 \text{Ekspor}_t + 5.386636 \text{Import} + e_t$$

Berdasarkan pada hasil uji ECM jangka panjang di atas, maka dapat dilihat bahwa dari nilai probabilitasnya, variabel yang berpengaruh terhadap inflasi adalah Jumlah Uang Beredar (JUB), Nilai Tukar, Suku Bunga dan Impor. Sementara variabel ekspor tidak berpengaruh pada jangka panjang karena nilai probabilitasnya yang lebih besar dari alpha 10% sehingga variabel ekspor tidak signifikan.

### **Uji T signifikansi Jangka Panjang**

Uji T yaitu pengujian secara sendiri-sendiri yang dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu, variabel-variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji T dilakukan dengan cara membandingkan hasil olah data dari T hitung atau T statistik dengan t tabel atau t kritis atau bisa juga dilakukan dengan cara membandingkan hasil probabilitasnya dengan derajat keyakinan atau alpha  $\alpha$  (1, 5, 10%).

Jika  $T$  hitung  $< t$  tabel maka gagal menerima  $H_0$ . Artinya bahwa secara individu variabel dependen tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika  $t$  hitung  $> t$  tabel maka menolak  $H_0$ . Artinya bahwa secara individu variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen.

Perumusan hipotesis uji  $T$  yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i = 0$ , artinya secara individu variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependent. Indikasi statistik  $< t$ -tabel, probabilitas  $\alpha$  (1, 5, 10%)

$H_a : \beta_i > 0$ , artinya secara individu variabel independent berpengaruh positif terhadap variabel dependent. Indikasi statistik  $> t$ -tabel, probabilitas  $\alpha$  (1, 5, 10%)

$H_a : \beta_i < 0$ , artinya secara individu variabel independent berpengaruh negatif terhadap variabel dependent. Indikasi statistik  $> t$ -tabel, probabilitas  $\alpha$  (1, 5, 10%)

Dimana :

$T$  tabel =  $\alpha$  (1,5, 10%)

$Df = n-k$

Keterangan :

$N$  = Jumlah Observasi

$K$  = Variabel Independen ditambah Konstanta

1). Uji T terhadap Variabel Nilai Tukar ( $x_1$ )

Hasil estimasi jangka panjang t statistik pada variabel Nilai Tukar yaitu sebesar 2.747842 dan nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.0069. dengan  $Df = (N-k) = 127 - 7 = 120$  dan alpha 1% maka diperoleh t kritis sebesar 2.358 yang artinya bahawa t statistik lebih besar dari t kritis yaitu  $2.747842 > 2.358$  maka menolak  $H_0$  yang artinya variabel independen Nilai Tukar secara individu berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen Inflasi pada alpha 1%.

2). Uji t Terhadap variabel Jumlah uang Beredar M2

dalam jangka panjang t statistik pada variabel JUBM2 yaitu sebesar 3.536076 dan nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.0000 dengan  $Df = (N-k) = 127 - 7 = 120$  dan alpha 1% maka diperoleh t-kritis sebesar 1.658 yang berarti bahwa t-statistik lebih besar dari t-kritis yaitu  $3.53607 > 1.658$  maka menolak  $H_0$  yang artinya variabel independen JUBM2 secara individu berpengaruh (signifikan) positif terhadap variabel dependen Inflasi pada alpha 1%.

3). Uji t Terhadap Variabel Suku Bunga

dalam jangka panjang t-statistik pada variabel Suku Bunga yaitu sebesar 6.282455 dan nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.0007. dengan  $Df = (N-k) = 127 - 7 = 120$  dan  $\alpha$  1% maka diperoleh t-kritis sebesar 2.358 yang berarti bahwa t-statistik lebih besar dari t-kritis yaitu  $6.282455 > 2.358$

maka menolak  $H_0$  yang artinya variabel dependen Suku Bunga secara individu berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen Inflasi pada  $\alpha$  1%.

#### 4). Uji t Terhadap Variabel Ekspor

dalam jangka panjang t-statistik pada variabel Ekspor yaitu sebesar 0.282455 dan nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.7781. Dengan  $Df = (N - k) = 127 - 7 = 120$  dan  $\alpha$  10% maka diperoleh t-kritis sebesar 1.658 yang berarti bahwa t-statistik lebih kecil dari t-kritis yaitu  $0.282455 < 1.658$  maka gagal menolak  $H_0$  yang artinya variabel independen Ekspor secara individu tidak berpengaruh (tidak signifikan) terhadap variabel dependen inflasi pada  $\alpha$  10%.

#### 5). Uji t Terhadap Variabel Impor

dalam jangka panjang t-statistik pada variabel Impor yaitu sebesar 5.129051 dan nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.0000. dengan  $Df = (N - k) = 127 - 7 = 120$  dan  $\alpha$  1% maka diperoleh t-kritis sebesar 2.358 yang berarti bahwa t-statistik lebih besar dari t-kritis yaitu  $5.12905 > 2.358$  maka menolak  $H_0$  yang artinya variabel independen Impor secara individu berpengaruh (signifikan) positif terhadap variabel dependen (inflasi) pada  $\alpha$  1%.

**Tabel Nama Variabel dan keterangan signifikasi**

No	Variabel	T-tabel	T-statistik	Keterangan
1.	Nilai Tukar Rupiah/USD	2.358	2.747842	Signifikan
2.	Suku Bunga	2.358	3.432620	Signifikan
3.	JUBM2	2.358	2.635276	Signifikan
4.	Ekspor	2.358	0.999143	Tidak signifikan
5.	Impor	2.358	4.095650	Signifikan

#### 4.2.4 Pengujian Hipotesis

##### a. Kebaikan Garis Regresi ( $R^2$ )

Kebaikan garis regresi ( $R^2$ ) ini merupakan kemampuan untuk mengukur seberapa baik model regresi cocok dengan datanya. Semakin anhkanya mendekati angka 1 maka akan semkain baik garis regresinya.

Hasil regresi diatas dalam jangka pendek diperoleh hasil  $R^2$  sebesar 0,17 yang artinya bahwa sebesar 17% variabel dependen (Inflasi) dapat dijelaskan oleh variabel independen (Nilai Tukar, JUB, suku bunga, ekspor, impor) sedangkan sisanya yaitu sebesar 83% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Sedangkan hasil regresi dalam jangka panjang diperoleh hasil  $R^2$  sebesar 0,59 yang artinya bahwa sebesar 59% variabel dependen (Inflasi) dapat dijelaskan oleh variabel dpenden (Nilai tukar, JUB, Suku Bunga, Ekspor, Impor) sedangkan sisanya yaitu sebesar 41% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

##### c. Uji F (Uji Kelayakan model)



Uji F atau uji kelayakan model merupakan pengujian secara bersama-sama yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Hasil dari Uji F ini dapat diketahui dengan cara melihat hasil olah data pada F statistiknya atau dengan membandingkan nilai probabilitas F-statistiknya dengan derajat keyakinan.

Jika F statistik < F-tabel maka gagal menolak Ho. Artinya secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika F-statistik > F-tabel maka menolak Ho. Artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Perumusan hipotesis Uji F yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho :  $\beta_i = 0$ , artinya secara individu variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependent. Indikasi statistik < t-tabel, probabilitas  $\alpha$  (1, 5, 10%)

Ha :  $\beta_i > 0$ , artinya secara individu variabel independent berpengaruh positif terhadap variabel dependent. Indikasi statistik > t-tabel, probabilitas  $\alpha$  (1, 5, 10%)

Ha :  $\beta_i < 0$ , artinya secara individu variabel independent berpengaruh negatif terhadap variabel dependent. Indikasi statistik > t-tabel, probabilitas  $\alpha$  (1, 5, 10%)

Dimana :

$$F\text{-tabel} = Df = N1 = (N-k) : N2 = (K-1)$$

Keterangan :

$N$  = Jumlah Observasi

$K$  = Jumlah Variabel Independen ditambah Konstanta

Nilai Jangka pendek F-statistik yaitu sebesar 4.500627 dan nilai probabilitas F-statistiknya yaitu sebesar 0.000382. Dengan  $Df1 = (N-k) = (127-7=120)$ ,  $Df2 = (K-1) = (7-1=6)$  dan  $\alpha$  1% maka diperoleh F-kritis sebesar 2.96 yang berarti bahwa F-statistik lebih besar dari F-kritis yaitu  $4.500627 > 2.96$  maka menolak  $H_0$  yang artinya secara bersama-sama variabel independen (Nilai Tukar, JUBM2, Suku Bunga, Ekspor, Impor) berpengaruh terhadap variabel dependen (Inflasi) pada  $\alpha$  1%.

Nilai jangka panjang F-statistik yaitu sebesar 40.33810 dan nilai probabilitasnya 0.0000. dengan  $Df1 = (N-k) = (127-7=120)$ ,  $Df2 = (K-1) = (5-1)$  dan  $\alpha$  1% maka diperoleh f-kritis sebesar 3.53 yang berarti F-statistik lebih besar dari F-kritis yaitu  $40.33810 > 2.96$  maka menolak  $H_0$  yang berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen (Nilai tukar, JUBM2, Suku bunga, Ekspor, Impor) berpengaruh terhadap variabel dependen inflasi.

#### 4.2.5 Analisis Variabel

##### 1. Nilai Tukar Rupiah/USD

Variabel nilai tukar Rupiah/USD merupakan salah satu variabel independent yang mempengaruhi variabel dependent, yaitu tingkat inflasi di Indonesia. Nilai tukar merupakan harga atau nilai dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel independent nilai tukar Rupiah/USD berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel dependent inflasi di Indonesia. Sedangkan

dalam jangka panjang variabel independent nilai tukar Rupiah/USD mempunyai pengaruh positif dan berpengaruh terhadap variabel dependent inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan teoritik dan hipotesis yaitu ketika semakin tinggi nilai tukar Rupiah/USD atau dalam kata lain Rupiah mengalami depresiasi terhadap Dollar maka tingkat inflasi di Indonesia pun akan semakin tinggi. dimana tinggi rendahnya tingkat inflasi dipengaruhi oleh tinggi rendahnya nilai tukar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu dari Theoderos M. Langi (2014) bahwa nilai tukar (kurs) berpengaruh positif dan tidak signifikan pada jangka pendek sedangkan pada jangka panjang nilai tukar (kurs) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

## **2. JUBM2**

Variabel jumlah uang beredar M2 merupakan salah satu variabel independent yang mempengaruhi variabel dependen yaitu tingkat inflasi di Indonesia. JUBM2 adalah jumlah keseluruhan uang beredar baik uang giral, kartal maupun tabungan deposit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel JUBM2 berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel dependent inflasi di Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang variabel independent JUBM2 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependent inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai penelitian terdahulu dari Anisa T. Utami (2013) dimana JUBM2 berpengaruh positif terhadap inflasi dikarenakan, ketika Jumlah uang yang beredar di masyarakat banyak namun tidak diikuti dengan tingkat konsumsi yang tinggi maka inflasi tidak begitu berpengaruh. Hal ini sesuai dengan data inflasi di

Indonesia dan data Jumlah Uang Beredar M2 di Indonesia, dimana tiap tahunnya Jumlah Uang Beredar M2 selalu meningkat sementara inflasi di Indonesia mengalami fluktuatif atau cenderung naik-turun. Bahkan untuk beberapa tahun belakang ini inflasi di Indonesia masih cenderung stabil.

### 3. SUKU BUNGA

Variabel suku bunga merupakan salah satu variabel independent yang mempengaruhi variabel dependent yaitu inflasi di Indonesia. Sebelum bulan Agustus 2016 Bank Indonesia masih menggunakan suku bunga acuan BI rate namun setelah Agustus 2016 Bank Indonesia memperkenalkan suku bunga acuan baru yaitu BI-7 Day Repo Rate yang dimana suku bunga acuan baru ini diharapkan bisa lebih cepat bergerak di pasar uang. Suku bunga acuan Bank Indonesia ini sendiri merupakan suku bunga yang dipakai sebagai acuan suku bunga tabungan, deposit, dan kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel independent suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen inflasi di Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang variabel independent suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teoritik dan hipotesa, hal ini diduga bahwa dalam periode pengamatan terjadi kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan kenaikan tarif listrik yang dilakukan oleh pemerintah sehingga menyebabkan kenaikan pada tingkat harga, barang maupun jasa sehingga memicu tekanan inflasi yang mengakibatkan peningkatan pada suku bunga BI dengan tujuan untuk menurunkan tekanan inflasi tidak terjadi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Theodores M.

Langi (2014) dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan antara suku bunga dan inflasi berhubungan positif pada jangka pendek dan panjang.

#### **4. EKSPOR**

Ekspor merupakan salah satu variabel independent yang diduga berpengaruh terhadap variabel dependent inflasi di Indonesia. Ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri yang kemudian di jual ke luar negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel independent ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel dependent inflasi di Indonesia. Sedangkan pada jangka panjang variabel independent ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini sejalan penelitian dari Ray F.A Putri (2016) dimana ekspor tidak berpengaruh terhadap inflasi diduga dipengaruhi oleh faktor lain keadaan makroekonomi keadaan suatu negara dan perubahan cita rasa penduduk luar negeri. sementara itu Indonesia dikenal sebagai negara pengekspor kerja terbesar seperti TKI dan TKW dan sebagian besar pendapatan devisa Indonesia diperoleh dari pengiriman tenaga kerja tersebut.

#### **5. IMPOR**

Variabel independent impor merupakan salah satu variabel independent yang mempengaruhi variabel dependent yaitu inflasi di Indonesia. Impor merupakan barang dan jasa yang dibeli suatu negara dari negara lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel independent impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan pada jangka panjang variabel independent impor berpengaruh positif dan

berpengaruh terhadap variabel dependent inflasi. Hal ini sesuai dengan teoritik dan hipotesis awal. Dimana ketika inflasi tinggi maka barangbarang impor yang masuk ke Indonesia semakin banyak dan menyebabkan orangorang cenderung konsumtif.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 5.1 SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pembahasanan penelitian diatas, yang dilakukan oleh peneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia periode tahun 2011- juni 2017 diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Nilai Tukar Rupiah/USD berpengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia, pada jangka panjang namun tidak berpengaruh pada jangka pendek. Hal ini dibuktikan dengan perolehan dari hasil regresi dan juga uji t yang dilakukan pada jangka panjang, yang mana diperoleh koefisien Nilai Tukar yang bernilai positif yaitu sebesar  $0.916905$  dan untuk hasil dari uji t yaitu diperoleh nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu  $3.536076 > 2.358$  dengan derajat keyakinan  $\alpha = 1\%$ . Sedangkan dalam jangka pendek perolehan koefisien Nilai Tukar Rupiah/USD yaitu sebesar  $0.916905$ , dan untuk uji t yaitu diperoleh nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, yaitu  $32.59050 > 2.358$  dengan derajat keyakinan  $\alpha = 1\%$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada jangka panjang Nilai Tukar Rupiah/USD berpengaruh negatif terhadap inflasi yaitu apabila Nilai Tukar Rupiah terdepresiasi terhadap US Dollar maka permintaan uang Rupiah semakin sedikit dan permintaan uang Dollar semakin meningkat dan

mengakibatkan permintaan uang dollar semakin meningkat terhadap Dollar.

2. Jumlah Uang Beredar M2 berpengaruh positif terhadap inflasi dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek JUBM2 tidak berpengaruh. Hal ini dibuktikan dengan perolehan dari hasil regresi ECM jangka panjang dan juga uji t yang dilakukan, yaitu diperoleh nilai t hitung sebesar  $3.536076 > t$  tabel sebesar 1.658 dengan derajat keyakinan  $\alpha = 5\%$ . Dalam jangka pendek JUBM2 tidak berpengaruh terhadap inflasi ini dibuktikan dengan t hitung yang lebih kecil dari t tabel dengan  $\alpha = 5\%$  yaitu  $0.40078 < 1.658$ . Sehingga dapat disimpulkan dalam jangka panjang JUBM2 mempengaruhi inflasi dan berhubungan positif, ketika Jumlah Uang Beredar di masyarakat meningkat mengakibatkan masyarakat yang lebih konsumtif dan enggan memproduksi barang atau jasa sehingga barang-barang impor memenuhi Indonesia dan inflasi pun terjadi.
3. Suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek Suku bunga tidak berpengaruh terhadap inflasi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan dari hasil regresi dan juga uji t yang dilakukan pada jangka pendek diperoleh koefisien inflasi yaitu sebesar -11931.71, dan untuk hasil dari uji t yaitu diperoleh nilai t hitung sebesar  $0.738052 < t$  tabel sebesar 1.289 dengan derajat keyakinan  $\alpha = 10\%$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek suku bunga tidak berpengaruh terhadap pembiayaan. Untuk hasil dari uji t yaitu diperoleh nilai t hitung sebesar  $2.171850 > t$  tabel sebesar 1.658 dengan



derajat keyakinan  $\alpha = 5\%$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap

4. Ekspor berpengaruh negatif terhadap pembiayaan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan dari hasil regresi dan uji t yang dilakukan pada jangka pendek, negatif yaitu sebesar 182522.4 dan untuk hasil dari uji t yaitu diperoleh nilai t hitung sebesar  $-1.701860 > t$  tabel sebesar 1.289 dengan derajat keyakinan  $\alpha=10\%$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa ekspor tidak berpengaruh terhadap inflasi diduga dipengaruhi oleh faktor lain keadaan makroekonomi keadaan suatu negara dan perubahan cita rasa penduduk luar negeri. sementara itu Indonesia dikenal sebagai negara pengekspor kerja terbesar seperti TKI dan TKW dan sebagian besar pedapatan devisa Indonesia diperoleh dari pengiriman tenaga kerja tersebut..
5. Impor berpengaruh positif terhadap inflasi dalam jangka panjang hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung dalam jangka 5.12051 lebih besar dari t-tabel 1.289, dan pada jangka pendek impor terbukti berpengaruh signifikan dibuktikan dengan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabelnya. Dimana ketika inflasi tinggi maka barang-barang impor dari luar negeri akan masuk ke Indonesia yang menyebabkan barang-barang atau produk lokal asli di Indonesia kalah bersaing dengan produk impor yang mana disebabkan karena harga produk impor lebih murah.

## 5.2 IMPIKASI

Dalam penelitian ini, berdasarkan pada hasil dari analisis dan pembahasan di atas, maka implikasi yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut, yaitu :

Didalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel Nilai Tukar Rupiah/USD, Jumlah Uang Beredar M2, Suku Bunga, Ekspor dan Impor. Terdapat perbedaan pengaruh antara jangka pendek dan jangka panjang, yaitu dalam jangka panjang variabel Nilai Tukar Rupiah/USD, JUBM2, Suku Bunga, dan Impor berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia sementara variabel ekspor tidak berpengaruh. Untuk jangka pendek hanya variabel suku bunga dan impor yang berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Sementara dalam jangka panjang variabel ekspor tidak berpengaruh terhadap variabel inflasi dan pada jangka pendek variabel JUBM2, ekspor dan impor tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Diketahui bahwa dalam jangka pendek dan panjang variabel ekspor sama sekali tidak berpengaruh dikarenakan beberapa kebijakan pemerintah dalam penetapan tarif pajak dan ekspor masih belum efektif sehingga masih banyak barang-barang ekspor gelap yang diselundupkan dan di ekspor murah hanya untuk keuntungan dan kepentingan beberapa orang saja. Maka dari itu dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis sekiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan terhadap kestabilan moneter dan ekonomi. Dimana kebijakan-kebijakan yang telah dibuat agar dapat meumbuhkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pendapatan negara untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia secara umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Yooopi (2004), Memahami Kurs Valuta Asing, Lembaga *Penerbit*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Basri, Faisal & Munandar, Haris (2010) “Dasar – dasar Ekonomi Internasional, Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif”. Prenada Media, Jakarta. (hal. 201-231)
- Boediono (1998) ,Teori Pertumbuhan Ekonomi, Salemba, Jakarta.
- Bank Indonesia : <http://www.bi.go.id/id/publikasi/kebijakan-moneter/outlook-ekonomi/Documents/>
- Case & fair (terj.) (2002), Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro Edisi Kelima, PT prenhalindo, Jakarta.
- Dewinta Putri (2016), Analisis Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika tahun 2006-2014, Skripsi S-1 (Todak dipublikasi), Fakultas Ekonomi, UII.
- Dombusch, Rudiger (terj.) (1987), Makroeconomics , McGraw Hill, New York.
- Endri (2008), “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia”, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume 13, No. 1, April 2008 Hal : 1 -13
- Hakim, Abdul (2014). Pengantar Ekonometrika dengan Aplikasi Eviews. Edisi Pertama. Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII.
- Insukindro (1993). Pendekatan Kointegrasi dalam Analisis Ekonomi, Studi Kasus Permintaan Deposito dan Valuta Asing di Indonesia : Jurnal Ekonomi Indonesia, Vol 1. No. 2.
- Insukindro (1999), Pemilihan Model Ekonomi Empirik dengan Pendekatan Koreksi Kesalahan : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia 1999, Vol 14. No. 1.
- Mankiw, N.Gregory, Quah.E , dan Wilson,P (2008) “Pengantar Ekonomi Makro” diterjemahkan Oleh Biro Alkemis (Hal. 155 – 168), Salemba, Jakarta.
- Puspoprano, Sawaldjo. 2004, Keuangan Perbankan Dan Pasar Keuangan, Cetakan Pertama, Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Raharja, P (2008) “Teori Ekonomi Mikro : Suatu Pengantar”. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Samuelson&Nordhaus (terj.) (2004), Ilmu Makroekonomi.Media Global Edukasi, Jakarta.

Widarjono, Agus (2013), *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Edisi Keempat*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Badan Pusat Statistik Indonesia ([ww.bps.go.id](http://www.bps.go.id))

Kementrian Perdagangan Republik Indonesia ([ww.kemendigo.go.id](http://ww.kemendigo.go.id))





# LAMPIRAN



Tahun	Inflasi	JUB(M2)	Nilai Tukar Rupiah/USD	Suku Bunga	Ekspor	Impor
Januari-2007	1.04	1363907	9045	9.5	8322.4	5283.5
Febuari-2007	0.62	1366820	9114	9.25	8194.6	4663.1
Maret-2007	0.24	1375947	9072	9	9064.8	5646.6
Apr-07	-0.16	1383577	9038	9	8913.1	5643.6
Mei-2007	0.1	1393097	8784	8.75	9807.7	6455.4
Juni-2007	0.23	1451974	9009	8.5	9557.2	6014.8
juli-2007	0.72	1472952	9140	8.25	10039.8	6360.6
Agustus-2007	0.75	1487541	9363	8.25	9595.6	6916.8
Sep-07	0.8	1512756	9091	8.25	9595.6	6791.1
Oktober-2007	0.79	1530145	9057	8.25	10304	6285.9
Nov-07	0.18	1556200	9329	8.25	9844	7574.1
Desember-2007	1.1	1643203	9372	8	10942	6837.8
Januari-2008	1.77	1588962	9245	8	11191.6	9608
Febuari-2008	0.65	1596090	9006	8	10545.5	9842.9
Maret-2008	0.95	1586795	9171	8	12008.9	10276.7
Apr-08	0.57	1608874	9188	8	10921.7	11646.7
Mei-2008	1.41	1636383	9271	8.25	12910.2	11664.2
Juni-2008	2.46	1699480	9179	8.5	12818.4	12110.5
juli-2008	1.37	1679020	9072	8.75	12527.9	12869.8
Agustus-2008	0.51	1675431	9107	9	12466.9	12326.2
Sep-08	0.97	1768250	9331	9.25	12277.2	11296.1
Oktober-2008	0.45	1802932	10940	9.5	10789.9	10732.5
Nov-08	0.12	1841163	12090	9.5	9665.7	9081.4
Desember-2008	-0.04	1883851	10895	9.25	8896.5	7742.3
Januari-2009	-0.07	1859891	11298	8.75	7280.1	6600.6
Febuari-2009	0.21	1890430	11920	8.25	7134.3	5939
Maret-2009	0.22	1909681	11517	7.75	8614.8	6554.1
Apr-09	-0.31	1905475	10659	7.5	8453.9	6706.8
Mei-2009	0.04	1917092	10288	7.25	9208.8	7641.3
Juni-2009	0.11	1977532	10174	7	9381.5	7935.5
juli-2009	0.45	1960950	9870	6.75	9684.1	8683.3
Agustus-2009	0.56	1995294	10010	6.5	10543.8	9707.3
Sep-09	1.05	2018510	9633	6.5	9842.6	8516.6
Oktober-2009	0.19	2021517	9497	6.5	12242.6	9430.1
Nov-09	-0.03	2062206	9433	6.5	10775.4	8841.7
Desember-2009	0.33	2141384	9353	6.5	13348.1	10299.9
Januari-2010	0.84	2073860	9318	6.5	11595.9	9490.6
Febuari-2010	0.3	2066481	9288	6.5	11166.4	9498

Maret-2010	-0.14	2112083	9069	6.5	12774.4	10972.6
Apr-10	0.15	2116024	8967	6.5	12035.2	11235.8
Mei-2010	0.29	2143234	9134	6.5	12619	9980.4
Juni-2010	0.97	2231144	9038	6.5	12330.1	11760
juli-2010	1.57	2217589	8907	6.5	12486.9	12625.9
Agustus-2010	0.76	2236459	8960	6.5	13726.5	12171.6
Sep-10	0.44	2274955	8879	6.5	12181.6	9654.1
Oktober-2010	0.06	2308846	8883	6.5	14399.6	12120
Nov-10	0.6	2347807	8968	6.5	15633.3	13007.6
Desember-2010	0.92	2471206	8946	6.5	16829.9	13089.5
Januari-2011	0.89	2436679	9012	6.5	14606.2	12558.7
Februari-2011	0.13	2420191	8779	6.75	14415.3	11749.9
Maret-2011	-0.32	2451357	8665	6.75	16366	14486.2
Apr-11	-0.31	2434478	8531	6.75	16554.2	14888.2
Mei-2011	0.12	2475286	8494	6.75	18287.4	14825.9
Juni-2011	0.55	2522784	8554	6.75	18386.9	15072.1
juli-2011	0.67	2564556	8465	6.75	17418.5	16207.3
Agustus-2011	0.93	2621346	8535	6.75	18647.8	15075.4
Sep-11	0.27	2643331	8779	6.75	17543.4	15169.1
Oktober-2011	-0.12	2677787	8791	6.5	16957.7	15533.4
Nov-11	0.34	2729538	9124	6	17235.5	15393.9
Desember-2011	0.57	2877220	9023	6	17077.7	16475.6
Januari-2012	0.76	2857127	8955	6	15568.1	14554.6
Februari-2012	0.05	2852005	9040	5.75	15695.4	14866.8
Maret-2012	0.07	2914194	9134	5.75	17251.5	16325.7
Apr-12	0.21	2929610	9144	5.75	16173.2	16937.9
Mei-2012	0.07	2994474	9517	5.75	16829.5	17036.7
Juni-2012	0.62	3052786	9433	5.75	15441.5	16727.5
juli-2012	0.7	3057336	9438	5.75	16085.1	16354.5
Agustus-2012	0.95	3091568	9512	5.75	14047	13813.9
Sep-12	0.01	3128179	9540	5.75	15898.1	15348.5
Oktober-2012	0.16	3164443	9567	5.75	1532	17206.5
Nov-12	0.07	3207908	9557	5.75	16316.9	16935
Desember-2012	0.54	3307508	9622	5.75	15393.9	15582
Januari-2013	1.03	3268789	9650	5.75	15375.5	15450.2
Februari-2013	0.75	3280420	9619	5.75	15015.6	15313.3
Maret-2013	0.63	3322529	9670	5.75	15024.6	14887.1
Apr-13	-0.1	3360928	9673	5.75	14760.9	16463.5
Mei-2013	-0.03	3426305	9753	5.75	16133.4	16660.6



Juni-2013	1.03	3413379	9879	6	14758.8	15636
juli-2013	3.29	3506574	10227	6.5	15087.9	17417
Agustus-2013	1.12	3502420	10869	7	13083.7	13012
Sep-13	-0.35	3584081	11555	7.25	14706.8	15509.8
Oktober-2013	0.09	3576869	11178	7.25	15698.3	15674
Nov-13	0.12	3615973	11917	7.5	15938.6	15149.3
Desember-2013	0.55	3730197	12128	7.5	16967.8	15455.9
Januari-2014	1.07	3652349	12165	7.5	14472.3	14916.2
Febuari-2014	0.26	3643059	11576	7.5	14634.1	13790.7
Maret-2014	0.08	3660606	11347	7.5	15192.6	14523.7
Apr-14	-0.02	3730376	11474	7.5	14292.5	16255
Mei-2014	0.16	3789279	11553	7.5	14823.6	14770.3
Juni-2014	0.43	3865891	11909	7.5	15409.5	15697.7
juli-2014	0.93	3895981	11533	7.5	14124.1	14081.7
Agustus-2014	0.47	3895374	11658	7.5	14481.6	14793.2
Sep-14	0.27	4010147	12151	7.5	15275.8	15546.1
Oktober-2014	0.47	4024489	12022	7.5	15292.8	15328
Nov-14	1.5	4076670	12135	7.75	13544.7	14041.6
Desember-2014	2.46	4173327	12378	7.75	14436.3	14434.5
Januari-2015	-0.24	4174826	12562	7.75	13244.9	12612.6
Febuari-2015	-0.36	4218123	12799	7.5	12172.8	11510.1
Maret-2015	0.17	4246361	13019	7.5	13634	12608.7
Apr-15	0.36	4275711	12872	7.5	13104.6	12626.3
Mei-2015	0.50	4288369	13145	7.5	12754.7	11613.6
Juni-2015	0.54	4358802	13265	7.5	13514.1	12978.1
juli-2015	0.93	4373208	13414	7.5	11465.8	10081.9
Agustus-2015	0.39	4404085	13957	7.5	12726	12399.2
Sep-15	-0.05	4508603	14584	7.5	12588.4	11558.6
Oktober-2015	-0.08	4443078	13571	7.5	12121.7	11108.9
Nov-15	0.21	4452325	13771	7.5	11122.2	11519.5
Desember-2015	0.96	4546743	13726	7.5	11917.1	12077.3
Januari-2016	0.51	4498361	13777	7.25	10581.9	10467
Febuari-2016	-0.09	4521951	13328	7	11316.7	10175.6
Maret-2016	0.19	4561873	13210	6.75	11812.1	11301.7
Apr-16	-0.45	4581878	13138	6.75	11689.7	10813.6
Mei-2016	0.24	4614062	13547	6.75	11517.4	11140.7
Juni-2016	0.66	4737451	13114	6.5	13206.1	12095.2
juli-2016	0.69	4730380	13029	6.5	9649.5	9017.2
Agustus-2016	-0.02	4746027	13233	5.25	12753.9	12385.2

Sep-16	0.22	4737631	12933	5	12579.8	11297.5
Oktober-2016	0.14	4778479	12986	4.75	12743.7	11507.2
Nov-16	0.47	4868651	13495	4.75	13502.9	12669.4
Desember-2016	0.42	5004977	13369	4.75	13832.4	12782.5
Januari-2017	0.97	4936882	13276	4.75	13401.7	11968.4
Febuari-2017	0.23	4942920	13280	4.75	12613.5	11354
Maret-2017	-0.02	5017644	13254	4.75	14678.8	13283.4
Apr-17	0.09	5033780	13260	4.75	13279.2	11945.2
Mei-2017	0.39	5126370	13254	4.75	14345.4	13767.1
Juni-2017	0.69	5225166	13252	4.75	11655.9	9991.8
juli-2017	0.22	5178079	13256	4.75	13611.2	13885.6

*Sumber BPS dan BI*



## UJI STASIONERITAS LEVEL

### EKSPOR DI LEVEL (NONE)

Null Hypothesis: EKSPOR has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.197975	0.7421
Test critical values:		
1% level	-2.583744	
5% level	-1.943427	
10% level	-1.615011	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### IMPOR DI LEVEL (NONE)

Null Hypothesis: IMPOR has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.987990	0.9141
Test critical values:		
1% level	-2.583593	
5% level	-1.943406	
10% level	-1.615024	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### SUKU BUNGA DI LEVEL (NONE)

Null Hypothesis: SUKU\_BUNGA has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.004170	0.2817
Test critical values:		
1% level	-2.583744	
5% level	-1.943427	
10% level	-1.615011	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### JUB DI LEVEL (TREND)

Null Hypothesis: JUB\_M2\_ has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		
Test critical values:		
1% level		
5% level		
10% level		

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.992780	0.5993
Test critical values:		
1% level	-4.032498	
5% level	-3.445877	
10% level	-3.147878	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

#### NILAI TUKAR DI LEVEL (NONE)

Null Hypothesis: NILAI\_TUKAR\_RUPIAH\_USD has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	1.247681	0.9455
Test critical values:		
1% level	-2.583444	
5% level	-1.943385	
10% level	-1.615037	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

#### INFLASI DI LEVEL (NONE)

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.119042	0.2381
Test critical values:		
1% level	-2.583593	
5% level	-1.943406	
10% level	-1.615024	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

#### UJI STASIONERITAS DI 1ST DIFFERENT

#### INFLASI (NONE)

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
--	-------------	--------

Augmented Dickey-Fuller test statistic		-7.256220	0.0000
Test critical values:	1% level	-2.583593	
	5% level	-1.943406	
	10% level	-1.615024	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### NILAI TUKAR (NONE)

Null Hypothesis: D(NILAI\_TUKAR\_RUPIAH\_USD) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-10.56923	0.0000
Test critical values:	1% level	-2.583593	
	5% level	-1.943406	
	10% level	-1.615024	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### JUB (INTERCEPT)

Null Hypothesis: D(JUB\_M2\_) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-11.22343	0.0000
Test critical values:	1% level	-4.033727	
	5% level	-3.446464	
	10% level	-3.148223	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### SUKU BUNGA (NONE)

Null Hypothesis: D(SUKU\_BUNGA) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.583353	0.0000
Test critical values:	1% level	-2.583744	
	5% level	-1.943427	
	10% level	-1.615011	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

## EKSPOR (NONE)

Null Hypothesis: D(EKSPOR) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-12.92283	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.583744	
5% level	-1.943427	
10% level	-1.615011	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

## IMPOR (NONE)

Null Hypothesis: D(IMPOR) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-15.39696	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.583593	
5% level	-1.943406	
10% level	-1.615024	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

## UJI KOINTEGRASI JOHANSEN

Date: 02/12/18 Time: 06:35

Sample (adjusted): 10 127

Included observations: 118 after adjustments

Trend assumption: Linear deterministic trend (restricted)

Series: EKSPOR IMPOR INFLASI JUB\_M2\_ NILAI\_TUKAR\_RUPIAH\_USD

SUKU\_BUNGA

Lags interval (in first differences): 1 to 8

## Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.417878	164.6591	117.7082	0.0000
At most 1 *	0.223231	100.8122	88.80380	0.0052
At most 2 *	0.193524	71.00396	63.87610	0.0111
At most 3 *	0.182965	45.62446	42.91525	0.0261
At most 4	0.101218	21.77974	25.87211	0.1487
At most 5	0.074905	9.187360	12.51798	0.1691

Trace test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

## ECM JANGKA PENDEK

Dependent Variable: D(INFLASI)

Method: Least Squares

Date: 02/12/18 Time: 06:22

Sample (adjusted): 2 127

Included observations: 126 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.007186	0.070476	0.101969	0.9190
D(EKSPOR)	-0.022138	0.185874	-0.119104	0.9054
D(IMPOR)	0.597725	0.519037	1.151603	0.2518
D(JUB_M2_)	0.428504	3.817853	0.112237	0.9108
D(NILAI_TUKAR_RUPIAH_USD)	3.977837	2.258612	1.761187	0.0808
D(SUKU_BUNGA)	8.733528	2.041546	4.277900	0.0000
RESID01(-1)	-0.128442	0.043380	-2.960873	0.0037
R-squared	0.174414	Mean dependent var		-0.018889
Adjusted R-squared	0.132788	S.D. dependent var		0.686588
S.E. of regression	0.639380	Akaike info criterion		1.997317
Sum squared resid	48.64800	Schwarz criterion		2.154888
Log likelihood	-118.8310	Hannan-Quinn criter.		2.061333
F-statistic	4.190017	Durbin-Watson stat		1.337517
Prob(F-statistic)	0.000737			

## ECM JANGKA PANJANG

Dependent Variable: INFLASI

Method: Least Squares

Date: 02/12/18 Time: 06:15

Sample: 1 127

Included observations: 127

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-70.25481	12.97455	-5.414818	0.0000
EKSPOR	0.252386	0.585258	0.431239	0.6671
IMPOR	5.386636	0.932134	5.778820	0.0000
JUB_M2_	-6.164774	1.401820	-4.397694	0.0000
NILAI_TUKAR_RUPIAH_USD	10.91519	2.586094	4.220727	0.0000
SUKU_BUNGA	7.186810	1.151056	6.243667	0.0000

R-squared	0.597595	Mean dependent var	5.857874
Adjusted R-squared	0.580967	S.D. dependent var	2.234011
S.E. of regression	1.446137	Akaike info criterion	3.621761
Sum squared resid	253.0489	Schwarz criterion	3.756132
Log likelihood	-223.9818	Hannan-Quinn criter.	3.676354
F-statistic	35.93841	Durbin-Watson stat	0.398324
Prob(F-statistic)	0.000000		

## UJI ASUMSI KLASIK

### AUTOKORELASI JANGKA PENDEK

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	9.714569	Prob. F(2,117)	0.0001
Obs*R-squared	17.94390	Prob. Chi-Square(2)	0.0001

Dependent Variable: D(INFLASI)

Method: Least Squares

Date: 02/15/18 Time: 14:17

Sample (adjusted): 2 127

Included observations: 126 after adjustments

HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 5.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.007186	0.079112	0.090839	0.9278
D(EKSPOR)	-0.022138	0.080044	-0.276579	0.7826
D(IMPOR)	0.597725	0.530494	1.126734	0.2621
D(JUB_M2_)	0.428504	3.151415	0.135972	0.8921
D(NILAI_TUKAR_RUPIAH_USD)	3.977837	1.578008	2.520796	0.0130
D(SUKU_BUNGA)	8.733528	3.749410	2.329307	0.0215
RESID01(-1)	-0.128442	0.039513	-3.250638	0.0015

R-squared	0.174414	Mean dependent var	-0.018889
Adjusted R-squared	0.132788	S.D. dependent var	0.686588
S.E. of regression	0.639380	Akaike info criterion	1.997317
Sum squared resid	48.64800	Schwarz criterion	2.154888
Log likelihood	-118.8310	Hannan-Quinn criter.	2.061333
F-statistic	4.190017	Durbin-Watson stat	1.337517
Prob(F-statistic)	0.000737	Wald F-statistic	3.470023
Prob(Wald F-statistic)	0.003393		

### ECM JANGKA PANJANG

Dependent Variable: INFLASI

Method: Least Squares

Date: 02/12/18 Time: 06:15



Sample: 1 127

Included observations: 127

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-70.25481	12.97455	-5.414818	0.0000
EKSPOR	0.252386	0.585258	0.431239	0.6671
IMPOR	5.386636	0.932134	5.778820	0.0000
JUB_M2_	-6.164774	1.401820	-4.397694	0.0000
NILAI_TUKAR_RUPIAH_USD	10.91519	2.586094	4.220727	0.0000
SUKU_BUNGA	7.186810	1.151056	6.243667	0.0000
R-squared	0.597595	Mean dependent var		5.857874
Adjusted R-squared	0.580967	S.D. dependent var		2.234011
S.E. of regression	1.446137	Akaike info criterion		3.621761
Sum squared resid	253.0489	Schwarz criterion		3.756132
Log likelihood	-223.9818	Hannan-Quinn criter.		3.676354
F-statistic	35.93841	Durbin-Watson stat		0.398324
Prob(F-statistic)	0.000000			

## UJI ASUMSI KLASIK

### AUTOKORELASI JANGKA PANJANG

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.160793	Prob. F(5,121)	0.9763
Obs*R-squared	0.838263	Prob. Chi-Square(5)	0.9745
Scaled explained SS	0.823377	Prob. Chi-Square(5)	0.9755

Dependent Variable: INFLASI

Method: Least Squares

Date: 02/15/18 Time: 14:01

Sample: 1 127

Included observations: 127

HAC standard errors &amp; covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 5.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-70.25481	17.30768	-4.059171	0.0001
EKSPOR	0.252386	0.252603	0.999143	0.3197
IMPOR	5.386636	1.315209	4.095650	0.0001
JUB_M2_	-6.164774	2.339328	-2.635276	0.0095
NILAI_TUKAR_RUPIAH_USD	10.91519	3.972278	2.747842	0.0069
SUKU_BUNGA	7.186810	2.093681	3.432620	0.0008
R-squared	0.597595	Mean dependent var		5.857874
Adjusted R-squared	0.580967	S.D. dependent var		2.234011

S.E. of regression	1.446137	Akaike info criterion	3.621761
Sum squared resid	253.0489	Schwarz criterion	3.756132
Log likelihood	-223.9818	Hannan-Quinn criter.	3.676354
F-statistic	35.93841	Durbin-Watson stat	0.398324
Prob(F-statistic)	0.000000	Wald F-statistic	16.74298
Prob(Wald F-statistic)	0.000000		

---

